



**PENGARUH POLA ASUH *GRANDPARENTING* DAN KEMANDIRIAN
BELAJAR TERHADAP SIKAP BELAJAR PESERTA DIDIK
KELAS XI SMAN 1 KETANGGUNGAN
TAHUN AJARAN 2023/2024**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi
Strata 1 untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling

Oleh :

SURYO AQSHAL ADHIGANA

NPM 1120600060

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

2024

PERSETUJUAN

Nama : Suryo Aqshal Adhigana
NPM : 1120600060
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Skripsi Dengan Judul : “ Pengaruh Pola Asuh *Grandparenting* Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMAN 1 Ketanggungan” telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dipertahankan di hadapan sidang dewan penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Disetujui

Tegal, 21 Agustus 2024

Pembimbing I



Dr. Suriswo, M.Pd
NIDN 0616036701

Pembimbing II



Renie Tri Herdiani, M.Pd
NIDN 0625058301

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Pola Asuh *Grandparenting* Dan Kemandirian Belajar Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Ketanggungan Tahun Ajaran 2023/2024” karya :

Nama : Suryo Aqshal Adhigana

NPM : 1120600060

Program Studi : Pendidikan Bimbingan dan Konseling

Telah dipertahankan di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 26 September 2024

Ketua,



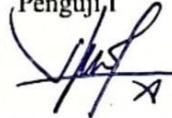
Dr. Hanung Sudibyo, M. Pd
NIDN 0609088301

Sekretaris,



Mulyani, M. Pd
NIDN 0615107502

Anggota Penguji,
Penguji I



M. Arif Budiman S. M. Pd
NIDN 0617058802

Penguji II



Rente Tri Herdiani, M. Pd
NIDN.0625058301

Penguji III



Dr. Suriswo, M. Pd
NIDN.0616036701

Disahkan
Dekan,



Dr. Yoga Prihatin, M. Pd.
NIDN 0603067403

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pengaruh Pola Asuh *Grandparenting* Dan Kemandirian Belajar Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Ketanggungan Tahun Ajaran 20203/2024”. Ini beserta seluruh isinya benar-benar merupakan karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap karya saya ini.

Tegal 30 Agustus 2024

Yang Menyatakan Pernyataan



Suryo Aqshal Adhigana

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Tugas Kita adalah berjuang sekeras – kerasnya dan sehebat – hebatnya, tapi jangan terlalu yakin dengan ikhtiar kita secara berlebihan. Berhasil atau tidak, tetap Allah yang menentukan (**KH Ahmad Bahauddin Nursalim “Gus Baha”**)

Persembahan:

Penulis persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Kedua orang tua saya tersayang, Ayahanda Sukaryo dan Ibunda Suci Ramadhanis, yang telah memberikan doa serta motivasi baik moral maupun materi dari awal masuk kuliah sampai proses penyusunan skripsi ini.
2. Saudara saya Menita Fitri Hestiningtyas dan Suami Ilham Maulana yang sudah memberikan saya doa dan motivasinya agar bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Teman kuliah saya Indra dan Johan yang telah menemani saya saat suka maupun duka baik sejak masa perkuliahan sampai saat proses penyusunan skripsi sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Keluarga besar Antik's Sirandu yang terus memotivasi saya dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Almamater Universitas Pancasakti Tegal.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, dengan segala Rahmat dan karuniaNya sehingga peneliti sanggup menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Pola Asuh *Grandparenting* Dan Kemandirian Belajar Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Ketanggungan Tahun Ajaran 20203/2024”Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Taufiqulloh, M. Hum, selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi.
2. Ibu Dr. Yoga Prihatin, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal yang telah memfasilitasi untuk menempuh studi.
3. Ibu Mulyani, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan pelayanan
4. Bapak M Aris Rofiqi, M.SI selaku wakil ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling yang senantiasa membantu dalam memberikan pelayanan
5. Bapak Dr. Suriswo M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang membimbing saya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan selama penyusunan skripsi.
6. Ibu Reni Tri Herdiani, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang membimbing saya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan selama penyusunan skripsi.
7. Bapak ibu dosen beserta staff tata usaha yang telah memberikan motivasi dengan tulus dalam menyampaikan materi perkuliahan selama ini
8. Ibu Kepala Sekolah SMA N 1 Ketanggungan Indon Roidah, M.Pd yang telah memberi izin melakukan penelitian.

9. Bapak Kepala Sekolah SMA N 1 Bulakamba Imam Bagus Winarto, M.Pd yang telah memberi izin melakukan uji coba instrumen penelitian.
10. Teman-teman Prodi Bimbingan dan Konseling angkatan 2020 yang sudah banyak memberikan kebaikan kepada saya.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi peneliti dan pembaca, semoga Tuhan yang Maha Esa selalu memberikan berkah.

Tegal, 30 Agustus 2024

Suryo Aqshal Adhigan

ABSTRAK

Adhigana, Suryo Aqshal 2024. Pengaruh Pola Asuh *Grandparenting* dan Kemandirian Belajar Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Ketanggungan 20203/2024. Skripsi Bimbingan dan Konseling. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Dr. Suriswo, M.Pd

Pembimbing II : Renie Tri Herdiani, M.Pd

Kata Kunci : *Grandparenting*, Kemandirian Belajar, Sikap Belajar

Orang tua memiliki peran penting dalam pola asuh anak, namun tidak semua dapat memenuhinya, sehingga peran tersebut sering digantikan oleh kakek nenek. Pola pengasuhan ini disebut *grandparenting*, yang dapat menumbuhkan kemandirian pada cucu dan mempengaruhi Sikap Belajar mereka. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui pola asuh kakek-nenek pada peserta didik, 2) Mengetahui kemandirian belajar peserta didik yang diasuh kakek-nenek, 3) Mengetahui Sikap Belajar peserta didik yang diasuh kakek-nenek, 4) Menilai pengaruh pola asuh kakek-nenek dan kemandirian belajar hasil terhadap belajar peserta didik kelas XI SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menggunakan metode *expost facto*, dan desain penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan kuisioner. Populasi dalam penelitian ini adalah 350 peserta didik kelas XI, dan sampelnya 35 peserta didik dengan teknik *purposive sampling*. Peneliti menggunakan aplikasi SPSS untuk menunjang pengolahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan uji validitas dan reabilitas untuk menguji kualitas data dalam penelitiannya, uji validitas nilai r hitung $>$ r tabel (0,423) dinyatakan valid dan uji reabilitas bernilai $0,721 >$ $0,600$ dapat dinyatakan reliabel dengan kategori tinggi.

Hasil penelitian ini berdasarkan hasil hitungan SPSS, peneliti menyimpulkan bahwa 1) Peserta Didik di SMAN 1 Ketanggungan menggunakan pola asuh demokratis dengan hasil kategori sedang ada 11 Peserta Didik dan kategori tinggi ada 24 Peserta Didik 2) tingkatan kemandirian belajar pada peserta didik yang dihasilkan oleh pola asuh *grandparenting* untuk tingkatan sedang ada 14 responden dengan nilai 40.0%. dan untuk tingkatan tinggi ada 21 responden dengan nilai 60.0%. 3). Untuk Sikap Belajar pada peserta didik, peneliti menyatakan bahwa untuk kategori sedang ada 12 responden dengan nilai 34.3% dan untuk kategori tinggi 23 responden dengan nilai sebesar 65,75. 4). Adanya pengaruh antara pola asuh *grandparenting* dan kemandirian belajar terhadap Sikap Belajar peserta didik yang memiliki nilai sebesar 64.2% kategori sedang. Saran dalam penelitian ini guru dan kakek – nenek yang menggantikan peran orang tuanya harus memperhatikan perkembangan anak tersebut agar bisa berkembang lebih baik lagi.

ABSTRACT

Adhigana, Suryo Aqshal. 2024. The Influence of *Grandparenting* Caregiving and Learning Independence on the Learning Outcomes of 11th Grade Students at SMAN 1 Ketanggungan 2023/2024. Thesis in Guidance and Counseling. Faculty of Teacher Training and Education. Pancasakti University Tegal.

Supervisor I : Dr. Suriswo, M.Pd

Supervisor II : Renie Tri Herdiani, M.Pd

Keywords: ***Grandparenting*, Learning Independence, Learning Outcomes**

Parents have an important role in child-rearing, but not all can fulfill it, so this role is often replaced by grandparents. This parenting pattern is called *grandparenting*, which can foster independence in grandchildren and affect their academic achievement. This study aims to: 1) Determine the parenting style of grandparents in students, 2) Determine the learning independence of students raised by grandparents, 3) Determine the academic achievement of students raised by grandparents, 4) Assess the influence of *grandparenting* style and learning independence on the academic achievement of 11th-grade high school students. This research employs a quantitative approach, using an ex post facto method, and a quantitative descriptive analysis design. The data collection techniques used in this research are observation and questionnaires. The population in this research consists of 350 eleventh-grade students, and the sample is 35 students selected using purposive sampling. The researcher uses SPSS to support the processing of the obtained data. The researcher uses validity and reliability tests to examine the quality of the data in the study. The validity test shows that the calculated r-value is greater than the table r-value (0,423), indicating that it is valid. The reliability test has a value of 0,721 greater than 0.600, indicating that it is reliable

The research findings, based on SPSS calculations, are as follows: 1).At SMAN 1 Ketanggungan, students are mostly raised with a democratic parenting style, with 11 students (31.4%) in the medium category and 24 students (68.6%) in the high category. 2). The level of learning independence among students influenced by *grandparenting* style is at a medium level for 14 respondents (40.0%) and a high level for 21 respondents (60.0%). 3).Regarding student learning outcomes, 12 respondents (34.3%) fell into the medium category, while 23 respondents (65.75%) were in the high category. 4).There is an influence of *grandparenting* style and learning independence on student learning outcomes, with a moderate category score of 64.2%. The study suggests that teachers and grandparents acting in place of parents should pay attention to the development of these children to promote better growth.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
1.2 IDENTIFIKASI MASALAH	9
1.3 PEMBATASAN MASALAH	10
1.4 RUMUSAN MASALAH	10
1.5 TUJUAN PENELITIAN	11
1.6 MANFAAT PENELITIAN.....	11
BAB II	13
KAJIAN TEORI	13
2.1 LANDASAN TEORI	13
2.2 KERANGKA BERPIKIR.....	70
2.3 HIPOTESIS	71
BAB III	74
METODOLOGI PENELITIAN	74
3.1 PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN.....	74
3.2 VARIABEL PENELITIAN	76
3.3 POPULASI DAN SAMPEL.....	79
A. POPULASI.....	79
B. SAMPEL	80
3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	86
3.5 TEKNIK ANALISIS DATA	95

BAB IV	100
HASIL DAN PEMBAHASAN	100
4.1 HASIL PENELITIAN.....	100
4.2 PEMBAHASAN.....	114
BAB V	136
PENUTUP	136
5.1 KESIMPULAN.....	136
5.2 SARAN	137
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN - LAMPIRAN	142

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar manusia yang bisa didapatkan dimanapun manusia berada, namun ketika berbicara mengenai hal tersebut, pendidikan pada manusia didapatkan pertama kali pada orang tua atau keluarga mereka, atau dalam artian tugas orang tua adalah selaku sekolah paling utama/dini untuk anaknya dalam pembentukan karakter anaknya dimasa yang akan datang, namun permasalahannya dalam hal ini tidak semua orang tua mampu melaksanakan kewajibannya sebagai sekolah pertama bagi anak – anaknya karena suatu alasan tertentu, hal ini juga pernah dinyatakan oleh KPAI pada februari 2018 yang menyatakan bahwa sebesar 75% keluarga/orang tua diIndonesia mengalihkan tanggung jawabnya untuk mengasuh anak pada orang tua mereka kakek – nenek dari si anak, *babysister* dan tempat penitipan anak, sebanyak 14,5% anak diIndonesia diasuh dan dirawat oleh kakek neneknya. Hal ini dilakukan dengan alasan tertentu.

Menurut sumber berita dari web yang peneliti akses pada 13 mei 2024 <https://www.kompasiana.com/wuriannisa9811/65d4ccaac57afb429209d462/dampak-grand-parenting-pada-masa-golden-age-anak> di Indonesia hal seperti ini merupakan hal yang umum, banyak sekali orang tua yang mengalihkan tanggung jawabnya sebagai orang tua untuk mengasuh dan mendidik anaknya kepada kakek – neneknya, hal ini dilakukan oleh orang tua dengan alasan orang tua pergi bekerja keluar negeri atau keluar kota untuk memenuhi kebutuhan sang anak hingga mereka dewasa, sehingga

mereka memilih meninggalkan anaknya dan mengalihkan tanggung jawabnya pada kakek – neneknya. Alasan lain orang tua mengalihkan tanggung jawabnya kepada anak adalah perceraian yang terjadi diIndonesia, menurut berita yang peneliti akses pada 14 mei 2024 dari Metro.jambi.com menyatakan bahwa badan pusat statistik pada tahun 2024 telah memperbarui data kasus perceraian yang terjadi diIndonesia dengan jumlah 448.126 kasus yang terakhir dirilis pada tahun 2022 terjadi diIndonesia. Hal inilah yang membuat orang tua mengalihkan tanggung jawabnya kepada kakek neneknya, namun tanpa orang tua sadari hal yang mereka lakukan akan mempunyai dampak pada anaknya sendiri, salah satunya adalah keberhasilan belajar anak.

Keberhasilan dalam proses belajar sangat berarti dan bisa menjadi tolak ukur dalam kegiatan belajar mengajar yang dialami oleh seseorang, namun keberhasilan dalam pembelajaran dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya merupakan faktor pada diri peserta didik itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Irawati, et al) dalam jurnal pajar mipa yang berjudul " Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Sikap Belajar *Ipainfluence Of Learning Style On The Students Science Learning Achievement* "Vol.16 No.01 Tahun 2021:45 hakikat Sikap Belajar adalah buah dari pembelajaran saat dikelas yang berbentuk seperti berubahnya perilaku individu, seseorang dapat mengalami perubahandari segi pemahaman,pengetahuan, *skill, attitude* perubahan itu identik digambarkan dalam suatu angka atau huruf dengan ketentuan tertentu.

Hal tersebut juga dipertegas lagi menurut (Kurnianingsih et al., 2021) Vol. 13 No.01 Tahun 2021:3 dua faktor yang mempengaruhi tercapai atau tidaknya proses belajar mengajar adalah faktor dari dalam diri Peserta Didik atau faktor internal yang

diantaranya adalah (kesiapan, kematangan yang membuahkan kemandirian , bakat minat , motivasi dan perhatian) sedangkan faktor dari luar Peserta Didik yaitu faktor eksternal misalnya seperti (faktor keluarga,masyarakat,dan sekolah).

Keberhasilan belajar pada Peserta Didik merupakan hasil dari kerja kerasnya saat disekolah, dalam hal ini ada faktor internal yang dapat memberikan suatu keberhasilan dalam belajar pada diri Peserta Didik yaitu kemandirian belajar. Kemandirian belajar sendiri dijelaskan oleh(Dewi et al.) dalam jurnal program studi matematika yang berjudul "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Sikap Belajar Matematika"Vol 9 No. 1 Tahun 2020:49 sebagai berikut :

Kemandirian dalam belajar adalah perilaku yang melekat pada seseorang dalam proses belajarnya sendiri guna mencapai tujuan dan berkontribusi aktif dalam pembelajarannya sendiri tanpa memiliki ketergantungan dari siapapun. Peserta Didik yang memiliki karakteristik seperti ini dapat melakukan sikap yang sesuai keinginan dan pikirannya dalam belajar, menentukan kebutuhannya, menerapkan tujuannya, serta mengendalikan proses belajarnya seperti mengatur dan mengontrol cara belajar mereka.

Hal tersebut dipertegas lagi menurut (Tahar & Enceng dalam Dewi et al) dalam jurnal program studi matematika yang berjudul "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Sikap Belajar Matematika"Vol 9 No. 1 Tahun 2020:49 berpendapat bahwa kemandirian adalah sebuah perilaku yang menjadikan seseorang dapat menjalankan sesuatu atas dasar kemauan diri sendiri, kesanggupan mengontrol diri untuk memecahkan masalah serta mampu melakukannya secara bertanggung jawab atas kepastian sikap yang diambilnya.

Kemandirian belajar yang muncul dalam diri Peserta Didik sudah semestinya memiliki faktor – faktor tertentu yang menyebabkan munculnya kemandirian dalam diri

Peserta Didik tersebut, hal ini dijelaskan menurut (Muhammad Noor Syam dalam Elshinta and Lita) Pada jurnal yang berjudul "Pengaruh Sosial (Status) Ekonomi Keluarga, Motivasi Belajar, Motivasi Belajar, Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik SMA Satya Wacana" Tahun 2020:2)menurutnya faktor pada kemandirian belajar Peserta Didik mempunyai dua faktor, salah satunya yaitu faktor internal misalnya seperti Peserta Didik dapat menunjukkan suatu sikap tanggung jawabnya sebagai Peserta Didik dengan mengerjakan apa yang sudah diperintahkan oleh guru.

Hal tersebut dipertegas lagi oleh pendapat (Elshinta & Lita, 2020)) yang menjelaskan bahwa sebagai berikut :

“faktor internal ini termasuk kesadaran tentang kewajibannya dan haknya sebagai Peserta Didik misalnya seperti etikanya sebagai Peserta Didik contohnya berperilaku baik disekolah, mempunyai konsep diri yang baik, motivasi atau dorongan yang mengarah pada perkembangan pikiran, harapan, temuan, dan karya. Kedua adalah hal-hal yang datang dari luar diri Peserta Didik, misalnya keluarga, sekolah, dan komunitas”.

Keluarga merupakan sumber pendidikan yang sangat penting untuk pertumbuhan kemandirian anak. Pendapat (Mulyawati dan Christine) dalam Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik"Vol.02 No.01 Tahun 2019:21 keluarga adalah suatu tempat yang paling utama bagi anak untuk memulai sebagai seorang individu dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, contoh didalamnya seperti orangtuanya.

Orang tua dan anak adalah ikatan yang kuat. Setiap orang tua ingin memelihara, membesarkan, dan mendidik anaknya hal ini dijelaskan dalam (Fadhilah and Handayani 2019) mengatakan kedudukan orang tua dan anak dalam keluarga berbeda. Orang tua percaya bahwa anak-anak adalah inti dan tumpuan masa depan, dan mereka harus membimbing dan mengasuh mereka. Hal tersebut diperjelas lagi oleh (Fadhilah and Handayani 2019) mengatakan bahwa membimbing berarti membantu, melatih, dan sebagainya, dan mengasuh berarti merawat, memelihara, dan mendidik mereka agar menjadi anak yang cerdas.

Pola asuh orang tua dalam keluarga adalah suatu hal yang sangat penting sekali dalam membentuk kepribadian anak termasuk pula dalam aspek kehidupan yang menyangkut belajar anak. Pola asuh sendiri menurut (Suryandari dalam Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja" Vol.4 No.1 Tahun 2020:27) berpendapat bahwa orang tua memiliki kemampuan untuk memberikan suatu Pendidikan, bimbingan kepada anak – anaknya agar selalu berperilaku yang baik, orang tua juga harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan mengawasi anak – anaknya agar terhindari dari perilaku yang tidak baik, misalnya pergaulan yang salah.

Semua anggota keluarga memiliki peran yang jelas misalnya seperti ayah mengelola keluarga dan mencari nafkah, dan ibu bertanggung jawab pada keadaan rumah tangganya, namun dalam hal pola asuh anak, semua orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam mengasuh anaknya atau dalam artian ayah dan ibu harus bersama – sama saling membantu mendidik dan merawat anaknya, namun dalam hal

ini tidak semua orang tua bisa melakukannya dengan baik. Hal ini senada dengan menurut (Handayani 2021 dalam Skripsinya yang berjudul "Pola Asuh *Grandparenting* dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun Di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu" Tahun 2021:3) situasi keluarga di Indonesia sangat beragam. Banyak orang tua yang mencari nafkah untuk menumbuh kembangkan sang anak sampai lupa waktu bahwa dirinya tidak bisa melihat dan menemani mereka tumbuh dewasa.

Hal tersebut juga dipertegas lagi oleh (Pagarwati and Rohman 2021) yang menjelaskan bahwa :

sering sekali ditemui bahwa orang tua yang mengesampingkan tanggung jawabnya sebagai orang tua dan tidak berperan pada anaknya untuk mendidik, mereka menganggap bahwa tidak percaya untuk mampu mendidik anak dengan dengan baik, fakta lain juga menyebutkan bahwa kondisi keluarga di Indonesia beragam jenisnya, mulai dari wilayah perkotaan dimana mengharuskan orang tua meninggalkan rumah dengan kesibukannya yang kemudian mengalihkan pengasuhan anak *kepada baby sister*.

Pada kondisi seperti ini, rata – rata orang tua di Indonesia mengalihkan tanggung jawabnya dalam hal pola asuh kepada orang tua mereka atau kakek nenek dari sang anak terutama orang tua dipedesaan atau pelosok kota, hal ini senada dengan (Pagarwati and Rohman 2021)) mengatakan bahwa situasi seperti ini sering terjadi didesa atau plosok kota, pada situasi seperti ini orang tua harus pergi keluar/merauntau kekota untuk bekerja menghidupi keluarganya didesa, sedangkan tugas mereka sebagai orang tua dalam pola asuh diambil alih oleh orang tua mereka atau kakek nenek dari sang anak, pola asuh seperti ini biasa disebut dengan pola asuh *grandparenting*.

Hal ini diperjelas lagi oleh penelitian yang dilakukan Sumargi et al., dalam (Pagarwati and Rohman 2021) bahwa 37% dari 210 orang tua mengalihkan tanggung jawabnya dalam hal mengasuh pada orang tua mereka atau kakek nenek dari sang anak saat orang tua dari sang anak pergi merantau untuk bekerja.

Grandparenting yang dilakukan masyarakat dewasa tentunya mempunyai dampak positif dan negatifnya. (Mufidah 2023) menjelaskan salah satu sisi baiknya adalah menciptakan keakraban yang lebih kuat antara cucu dan kakek neneknya, pola asuh tetap mempertahankan nilai pengasuhan keluarga, kakek nenek dapat menjaga dan menyayangi seorang cucu seperti anaknya sendiri, dan orang tua merasa lebih aman.

Sementara itu (Mufidah 2023) juga menjelaskan sisi buruknya termasuk ketidaksesuaian gaya parenting orang tua dan *grandparent*, intervensi pola asuh, dan keterbatasan fisik yang dialami oleh grandparent, yang sebagian besar sudah lanjut usia, yang membuat mereka tidak maksimal dalam melakukan pengasuhan.

Hasil studi oleh (Hermayanti and Syamsuddin 2023) juga menjelaskan bahwa:

fakta bahwa terdapat sisi buruk pada anak yang memiliki pola asuh *grandparenting* atau diasuh oleh kakek nenek, yang diantaranya mencakup pembelajaran anak, termasuk kurangnya kemampuan anak untuk menyiapkan sekolah, seperti memahami huruf, warna, dan angka. Perilaku anak yang memiliki pola asuh *grandparenting* atau diasuh oleh kakek neneknya cenderung berperilaku malas, suka berbohong, dan cenderung menentang.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Mustaghfirah et al., n.d. pada jurnal yang berjudul Konsep Pola asuh *Grandparenting* terhadap sikap dan prestasi si anak serta peran guru PAI dalam mengatasi dampak negatifnya) dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pola asuh *grandparenting* mempunyai dampak pada baik buruknya Sikap Belajar Peserta Didik saat disekolah.

Kesadaran untuk mengemban tanggung jawab dalam mendidik serta mengasuh anak oleh orang tua harus terus dikembangkan. Semuanya diharapkan untuk mengurangi pengasuhan yang menitik beratkan tanggung jawab berdasarkan turun temurun tetapi harus disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan zaman, karena sejatinya peran orang tua untuk memantau perkembangan anak adalah sebuah kewajiban yang harus ditunaikan tanpa mengesampingkan kewajiban yang lain. Karena menurut (Suaidah 2019) pola asuh orang tua memiliki hubungan erat dengan pembelajaran anak, hal ini di sangat menarik dari sisi akademis, dijelaskan pula bahwa semakin bagus pola asuh yang diberikan semakin baik pula hasil dari pembelajaran anak, begitu juga berlaku sebaliknya.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan dengan teknik wawancara dengan guru Bimbingan Konseling kelas XI SMA Negeri 1 Ketanggungan yaitu beliau ibu Dewi Sri Mulyati, S.Pd penulis berhasil mendapatkan informasi bahwa fenomena pola asuh *grandparenting* dialami oleh sebagian Peserta Didiknya karena dari beberapa Peserta Didik yang sejauh ini pernah beliau bimbing sekitar 5-9 Peserta Didik mengalami hal tersebut, namun beliau menambahkan bahwa jumlah itu masih bisa

bertambah karena di daerah sekitar banya faktor yang menyebabkan pola asuh *grandparenting* dialami oleh Peserta Didiknya karena hal itu bisa didassari oleh banyak faktor penyebab.

Terkait hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar berkaitan erat dengan Sikap Belajar yang akan didapat oleh Peserta Didik,namun demikian banyak faktor dari hal tersebut salah satunya adalah keluarga,peran penting dari keluarga serta fenomena *grandparenting* yang dengan perkembangan zaman sangat mungkin dapat terus terjadi inilah yang menjadikan penulis untuk mengangkat masalah ini kedalam penelitian yang berjudul Pengaruh Pola Asuh *Grandparenting* Dan Kemandirian Belajar Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Ketanggungan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan, maka disimpulkan bahwa identifikasi masalah yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kemandirian serta Sikap Belajar Peserta Didik salah satunya dipengaruhi faktor pola asuh orang tua.
- b. Pola asuh *grandparenting* kurang tepat dalam mendukung pendidikan anak.
- c. Kurangnya *grandparenting* dalam mengikuti perkembangan zaman untuk mengasuh anak.
- d. Orangtua terlalu memberikan kepercayaan penuh kepada pengasuhan *grandparenting*.

- e. Pola asuh *grandparenting* cenderung kurang komunikatif dalam pengasuhan kepada anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Atas keterbatasan waktu, biaya, tenaga dan fokus terhadap masalah yang harus dibahas, pembatasan masalah harus dilakukan oleh penulis. Peneliti dalam hal ini memfokuskan penelitian ini pada Pengaruh *Grandparenting* Terhadap Kemandirian Belajar Yang Mempengaruhi Sikap Belajar Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Ketanggungan, dengan fokus yang diteliti sebagai berikut:

- a. Peserta Didik yang mendapatkan pengasuhan *grandparenting*.
- b. Peserta Didik kelas XI tahun ajaran 2023/2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Seberapa besar tingkat penggunaan pola asuh yang digunakan *grandparenting* kepada Peserta Didik di SMAN 1 Ketanggungan tahun ajaran 2023/2024?.
- b. Seberapa besar tingkat Kemandirian Belajar Peserta Didik yang diasuh *grandparenting* di SMAN 1 Ketanggungan tahun ajaran 2023/2024?.
- c. Seberapa besar tingkat Sikap Belajar Peserta Didik yang diasuh *grandparenting* di SMAN 1 Ketanggungan tahun ajaran 2023/2024?.

- d. Apakah pola asuh *grandparenting* dan kemandirian belajar berpengaruh terhadap Sikap Belajar Peserta Didik kelas XI SMAN 1 Ketanggungan tahun ajaran 2023/2024?.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkatan pola asuh yang diterapkan *grandparenting* kepada Peserta Didik di SMAN 1 Ketanggungan tahun ajaran 2023/2024.
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat kemandirian belajar Peserta Didik yang diasuh *grandparenting* di SMAN 1 Ketanggungan tahun ajaran 2023/2024.
3. Untuk mengetahui seberapa besar Sikap Belajar Peserta Didik yang diasuh *grandparenting* di SMAN 1 Ketanggungan tahun ajaran 2023/2024.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh *grandparenting* dan kemandirian belajar terhadap Sikap Belajar Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Ketanggungan tahun ajaran 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan juga dengan harapan dapat bermanfaat bagi semua pihak, oleh karenanya penelitian ini juga mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis diantaranya:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang tertuang dalam penelitian ini adalah sebagai bahan referensi bagi pembacanya, dalam bidang pendidikan penelitian ini berkaitan

mengenai pengaruh pola asuh *grandparenting* terhadap kemandirian serta Sikap Belajar Peserta Didik, dalam bidang pendidikan pra nikah agar calon pengantin dapat dengan matang mempersiapkan pengasuhan terbaik untuk sang buah hati kelak, dan tentunya bagi penulis sangat berhadap manfaat dari penelitian ini untuk bekal meneliti di kesempatan lain.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dapat memberikan motivasi bahwa mereka harus terus meningkatkan belajar mereka walaupun mereka diasuh oleh kakek – nenek mereka, dan harus menunjukkan pada orang lain bahwa mereka juga bisa berprestasi tanpa adanya dukungan orang tua disisi mereka.

b. Bagi Guru

Dapat memberikan pengetahuan bagi guru bahwa anak dengan pola asuh *grandparenting* seharusnya mendapatkan perhatian khusus dari guru agar bisa terus berkembang dengan baik saat disekolah.

c. Bagi orang Tua

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bahwa pola asuh yang diberikan kepada anak dari orang tua kandung merupakan suatu bentuk tanggung jawab orang tua dalam merawat dan mendidik anak yang merupakan anugrah terindah dari Allah SWT.

d. Bagi Sekolah

Dapat menambah wawasan bagi pihak sekolah untuk memberi arahan kepada dewan guru agar bisa memperhatikan dan membantu anak – anaknya yang memiliki pola asuh *grandparenting*, sehingga mereka bisa mengoptimalkan kemampuan mereka didalam sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pola Asuh *Grandparenting*

2.1.1.1 Pengertian Pola Asuh *Grandparenting*

Anak adalah suatu anugerah terbaik pemberian dari Allah SWT kepada dua insan manusia yang sudah menikah atau biasa disebut dengan orang tua, anak merupakan bentuk titipan, rezeki dan kepercayaan dari Allah SWT yang diberikan kepada orang tua, oleh karena itu sebagai orang tua yang sudah diberikan oleh Allah SWT titipan, amanat atau kepercayaan tersebut harus menjaga dan merawatnya dengan baik agar menjadi anak yang berguna kedepannya, atau dalam hal ini disebut dengan pola asuh.

Pola asuh sendiri mempunyai makna yaitu suatu bentuk tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya agar menjadi pribadi yang baik saat sudah dewasa nanti (Hasan 2009 dalam Handayani et al., 2021 pada Jurnal Al- Abyadh yang berjudul “Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun” Vol 4. No 2. Desember 2021).

Hal tersebut menjelaskan bahwa, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan pola asuh atau dalam memberikan pendidikan dalam membentuk karakter, nilai, sikap, sifat dan kepribadian anak dimasa depan atau masa yang akan datang setelah anak tersebut tumbuh besar, pola asuh yang diberikan orang tua akan menentukan seperti apa anaknya

dimasa yang akan datang dalam menjalani kehidupan sehari – harinya baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat .

Namun dalam hal ini tugas orang tua sebagai pendidik utama atau tokoh pola asuh utama pada anaknya tidak mesti jalan atau terealisasikan, hal ini dikarenakan orang tua tidak mempunyai waktu untuk mengasuh anaknya, mereka mempunyai kesibukan tersendiri seperti sibuk bekerja contohnya, oleh sebab itu untuk menggantikan perannya, orang tua menyuruh orang lain untuk mengasuh anaknya agar anaknya terurus dan terjaga, orang tua seperti ini biasanya menyuruh kakek dan neneknya untuk menggantikan perannya dalam mengasuh anak atau dalam hal ini dinamakan dengan pola asuh *grandparenting*.

Pola asuh *grandparenting* adalah pola asuh yang diberikan oleh kakek dan neneknya dalam memberikan pendidikan, bimbingan dan kasih sayang pada cucunya (Pagarwati & Rohman, 2020 dalam jurnal obsesi :Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang berjudul “*Grandparenting* Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19” Vol 5. No 2 Tahun 2020. Hal 37)

Kondisi setiap keluarga seseorang pastinya sangat berbeda – beda, banyak sekali hal – hal yang membuat mereka terutama orang tua tidak bisa atau tidak memiliki waktunya untuk mengasuh anaknya, oleh karena itu orang tua yang mempunyai alasan seperti ini biasanya meminta bantuan keluarga yang lainnya untuk membantu mereka mengasuh dan merawat anaknya, hal

tersebut dapat dilakukan oleh orang tua seperti meminta bantuan kepada orang tua mereka untuk merawat anaknya karena mereka tidak mempunyai waktu untuk melakukan itu, hal ini senada dengan pendapat dari (Eriyanti et al., n.d. dalam Jurnal Pendidikan Untuk Semua pada jurnal yang berjudul “Analisis Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Pembentukan Karakter Anak di TK Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro” Vol 2. No 1 Tahun 2019. Hal 11)) pola asuh *grandparenting* merupakan salah satu memberikan bantuan kepada anaknya sebagai bentuk tanggung jawab untuk menggantikan tanggung jawabnya, perannya atau tugasnya sebagai orang tua dalam mengasuh cucu mereka.

Sedangkan ada pendapat lain atau pendukung untuk memperkuat terkait pernyataan diatas mengenai *grandparenting*, yaitu menurut (mukminah dan uswatun hasanah, n.d. dalam Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME) pada jurnal yang berjudul “Implikasi Psikologis Pola Asuh *Grandparenting* Terhadap Perkembangan Anak (Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Tengah)” Vol. 8, No. 3, Desember Hal 4) Pola asuh *Grandparenting* adalah perpindahan peran dan tanggung jawab dalam mendidik, membimbing atau mengasuh anak dari orang tua ke nenek atau kakeknya karena suatu alasan tertentu.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Pola asuh *grandparenting* adalah perpindahan tanggung jawab, peran, dan tugas sebagai orang tua dalam merawat, mendidik dan membimbing anak dipindahkan ke nenek dan kakeknya karena alasan tertentu.

2.1.1.2 Jenis Pola Asuh *Grandparenting*

Munculnya dampak positif dan negatif pada anak yang diasuh oleh kakek neneknya, maka dapat disimpulkan bahwa hal tersebut disebabkan oleh bagaimana kakek neneknya memakai metode atau jenis pola asuh yang digunakan dalam mengasuh cucu mereka.

Dampak negatif diatas, dapat dilihat bahwa munculnya dampak negative karena kakek – nenek selalu membebaskan dan memperbolehkan apapun yang dilakukan cucunya, hal ini biasanya dilakukan karena mereka sangat menyayangi cucunya karena cucunya tersebut tidak bisa diasuh secara langsung oleh orang tua sehingga dia melakukan hal tersebut, namun yang dilakukan oleh kakek neneknya malahan muncul dampak negative seperti yang dijelaskan diatas, pola asuh yang seperti ini adalah jenis pola asuh permisif, pola asuh permisif adalah jenis pola asuh yang mengizinkan anak melakukan apapun yang ia mau, tidak memperdulikan dampak yang akan dialami nantinya (Masitoh et al., dalam jurnal Basicedu pada jurnal yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Permisif *Grandparent* Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 4 -5 Tahun di PAUD Kecamatan Ciracap Vol 7. No. 5 Tahun 2023 Hal 4).

Pola asuh *grandparenting* juga semua perihal yang berkaitan dengan anak adalah tanggung jawab kakek neneknya, kehidupan dari anak tersebut semuanya tanggung jawab dari kakek – neneknya yang mengasuh, orang tua dari anak tersebut hanya memberikan uang untuk membantu kebutuhan sehari – harinya atau bahkan hanya menjadi penonton saja tidak terlibat langsung

dalam pengasuhannya karena alasan tertentu, dalam pola asuh seperti ini dinamakan dengan pola asuh neglectful, menurut (Fadilah et al., dalam jurnal Yasin : Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya pada jurnal yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Psikososial Anak Menurut Kepribadian Erik H. Erikson Vol 3 No 5 Tahun 2023 Hal 806) menjelaskan bahwa pola asuh neglectful merupakan pola asuh yang kurang adanya keterlibatan antara anak dengan pegasuhnya.

Selanjutnya ada jenis pola asuh otoriter yang digunakan oleh kakek nenek untuk mengasuh cucunya, menurut (Handayani et al., 2021 pada Jurnal Al- Abyadh yang berjudul “Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun” Vol 4. No 2. Desember 2021 hal 4) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menerapkan aturan ketat pada cucunya, kakek nenek juga menerapkan aturan yang harus diikuti atau dipatuhi oleh cucunya, jika cucunya melanggar maka akan diberi hukuman. Hal ini dikarenakan kakek nenek memiliki kekhawatiran yang berlebih pada cucunya akan bahaya atau dampak dari pergaulan diluar sana, sehingga kakek nenek dari anak tersebut menerapkan pola asuh otoriter pada cucunya.

Dampak yang muncul secara positif seperti membentuk karakter anak yang positif biasanya menggunakan pola asuh yang selalu mengajari anak akan hal – hal kecil, dalam hal ini pola asuh yang digunakan kakek nenek adalah pola asuh demokratis, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mengajarkan

agar anak tidak bergantung pada pengasuhnya dan anak bebas melakukan apa saja akan tetapi masih dalam pengawasan pengasuh (Ita Hesti Ernawati dalam jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar et al., n.d. pada jurnal yang berjudul Pola Asuh Kakek – Nenek dan Implikasinya Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik di MI Ma'arif NU Brunosari. Vol. 4 No. 2 tahun 2021 hal)

Dapat disimpulkan bahwa, dampak positif dari pola asuh *grandparenting* yaitu terbentuknya karakter yang mandiri, rajin, disiplin, dan bertanggung jawab, dalam pola asuh seperti ini kakek neneknya menggunakan jenis pola asuh demokratis. Sedangkan pola asuh *grandparenting* yang memunculkan dampak negatif seperti anak susah diatur, manja, keras kepala dan turunya Sikap Belajar, hal ini muncul karena kakek neneknya menggunakan pola asuh permisif.

2.1.1.3 Faktor Pola Asuh *Grandparenting*

Orang tua sebenarnya tidak ingin menitipkan anaknya pada orang lain, setiap orang tua pasti sangat ingin melihat tumbuh besarnya anaknya atau dalam artian setiap orang tua pasti menginginkan moment seperti ini yaitu merawat atau mengasuh anaknya mulai dari kecil sampai ia dewasa , namun dalam hal seperti ini kondisi atau keadaan setiap orang tua pasti sangat berbeda dengan orang tua lainnya, sehingga mereka para oran tua dengan terpaksa mengalihkan tugas mereka atau tanggung jawab mereka yaitu mengasuh anaknya dialihkan ke orang lain yaitu kakek – neneknya.

Orang tua yang mengalihkan tugas atau tanggung jawab mereka dalam pola asuh pasti dengan keadaan terpaksa, misalnya dengan alasan ekonomi yang kurang mampu, dan orang tua tersebut berpikir bahwa jika ia tidak bekerja maka anaknya penuh atau bekerja dirantau, hal ini senada dengan pernyataan mengenai faktor yang menyebabkan adanya pola asuh *grandparenting* menurut (Handayani et al., 2021 pada Jurnal Al- Abyadh yang berjudul “Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun” Vol 4. No 2. Desember 2021 hal 2). Yang menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan adanya pola asuh *grandparenting* dalam suatu keluarga yaitu karena faktor ekonomi yang sulit dan sibuk dalam pekerjaan yang mereka lakoni untuk memenuhi kebutuhan anaknya.

Dari pernyataan diatas, bisa dilihat perjuangan orang tua yang sangat sibuk berkeja untuk meningkatkan ekonomi keluarganya agar bisa memenuhi kebutuhan hidup anaknya, sehingga mereka tidak mempunyai waktu untuk merawat dan mengasuh anaknya. Ada juga orang tua yang meninggalkan anaknya untuk pergi bekerja agar bisa memenuhi kebutuhannya, dalam kondisi seperti ini biasanya terjadi di pedesaan yang sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan dan bayaran yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga para orang tua rela untuk pergi dari zona nyamannya meninggalkan anaknya untuk pergi bekerja mencari uang untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya, hal ini dipertegas oleh pernyataan menurut (mukminah dan uswatun hasanah, n.d. dalam Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME) pada

jurnal yang berjudul “Implikasi Psikologis Pola Asuh *Grandparenting* Terhadap Perkembangan Anak (Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Tengah)” Vol. 8, No. 3, Desember Hal 2) yang menyatakan bahwa alasan orang tua mengalihkan tanggung jawab mereka dalam mengasuh anaknya pada kakek neneknya karena mereka sedang bekerja merantau, entah dalam negeri atau keluar negeri.

Orang tua bisa melakukan apapun agar bisa memenuhi kebutuhan anaknya, walaupun orang tua berkorban waktu misalnya seperti dia tidak bisa melihat dan mendampingi anaknya tumbuh besar, orang tua tidak ingin melihat anaknya terlantar walaupun alasannya pergi bekerja untuk memenuhi kebutuhan anaknya, sehingga dia mengalihkan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengasuh anak pada kakek neneknya agar anaknya tidak terlantar dan ada yang mengurus atau menggantikan perannya.

Pola asuh *grandparenting* sangat banyak faktor penyebabnya, mengingat kembali bahwa kondisi dan keadaan setiap keluarga sangatlah berbeda – beda, dalam hal ini peralihan tanggung jawab atau peran dalam hal pola asuh dari orang tua pada kakek neneknya dijelaskan oleh (Pagarwati & Rohman, 2020 dalam jurnal obsesi :Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang berjudul “*Grandparenting* Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19” Vol 5. No 2 Tahun 2020. Hal 37) yang menjelaskan bahwa pola asuh *grandparenting* disebabkan adanya faktor perceraian orang tua dan kematian orang tua.

Selain faktor ekonomi atau orang tua yang sibuk dalam pekerjaannya, ada juga faktor perceraian dan kematian orang tua, perceraian atau kematian orang tua saat anak berusia dini merupakan suatu hal yang sangat ditakuti oleh anak – anak karena dalam perceraian biasanya anak akan memilih dengan siapa mereka akan tinggal atau dalam artian anak harus memilih akan diasuh oleh ayah atau ibunya, lebih parahnya jika orang tua yang bercerai dan mereka tidak peduli dengan keadaan anaknya sehingga mau tidak mau kakek neneknya harus menggantikan peran dan tanggung jawabnya dalam mengasuh menggantikan orang tua dari anaknya tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor adanya pola asuh *grandparenting* yaitu seperti orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dan orang tua yang pergi merantau untuk bekerja entah keluar kota atau keluar negeri agar mendapatkan uang yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan anaknya sampai ia dewasa, ada juga faktor lain yang menyebabkan adanya pola asuh *grandparenting* yaitu faktor kematian orang tua dan faktor perceraian orang tua.

2.1.1.4 Dampak Pola Asuh *Grandparenting*

Pola asuh *grandparenting* merupakan pola asuh yang dilakukan oleh kakek – nenek, sehingga peran orang tua sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari kakek dan neneknya untuk mengasuh cucu mereka, perlu diketahui bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dengan pola asuh yang dilakukan oleh kakek – nenek (*grandparenting*) sangatlah berbeda, pola asuh *grandparenting* atau kakek neneknya biasanya menjadikan anak lebih kearah positif atau mempunyai dampak positif dalam hal pembentukan kepribadian anak yang diasuhnya, karena kakek – nenek mempunyai pengalaman yang lebih besar daripada orang tua kandung dari anak tersebut, hal ini senada dengan pernyataan menurut (Ita Hesti Ernawati dalam jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar et al., n.d. pada jurnal yang berjudul Pola Asuh Kakek – Nenek dan Implikasinya Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik di MI Ma'arif NU Brunosari. Vol. 4 No. 2 tahun 2021 hal 4) Orang tua beranggapan bahwa pola asuh *grandparenting* sangat cocok untuk menggantikan peran dan tanggung jawabnya dalam hal pola asuh, karena kakek – neneknya mempunyai pengalaman yang lebih besar darinya dalam hal ini.

Pola asuh yang dilakukan oleh setiap orang pastinya akan muncul dampak negatif dan dampak positifnya, begitu juga pola asuh yang dilakukan oleh kakek – nenek (pola asuh *grandparenting*) pasti juga adanya dampak negatif atau dampak positif dalam pola asuh yang dilakukannya, walaupun adanya pendapat yang menyatakan bahwa kakek – nenek mempunyai

pengalaman yang lebih besar daripada orang tua kandung dari si anak dalam hal pola asuh, hal tersebut tidak menjamin adanya dampak positif, pasti dampak negatif selalu ada dalam hal tersebut. Berikut dampak positif dan negative dari pola asuh *grandparenting* :

a. Dampak Positif

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kakek – nenek sangat berpengalaman dalam hal pola asuh, oleh sebab itu banyak orang tua yang menitipkan anaknya untuk kepada kakek – neneknya dengan alasan tertentu, dampak positif dari pola asuh yang dilakukan kakek – neneknya dijelaskan dalam penelitian menurut oleh (Pagarwati & Rohman, 2020 dalam jurnal obsesi :Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang berjudul “*Grandparenting* Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19” Vol 5. No 2 Tahun 2020. Hal 3) menjelaskan bahwa pola asuh *grandparenting* berdampak positif pada anak dalam hal pembentukan karakter seperti tanggung jawab, disiplin, jujur, mandiri, dan religious.

Hal diatas juga dipertegas kembali bahwa pola asuh yang dilakukan oleh kakek nenek memanglah mempunyai dampak positif, hal ini dijelaskan kembali menurut (Ati MZ et al., dalam Vox Edukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan pada jurnal yang berjudul *Grandparenting* Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Pada Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pada Masa Pandemi Covid-19 Vol 13 No 1 Hal 12 Tahun 2022) menjelaskan bahwa dalam pola asuh yang digunakan nenek berdampak baik dalam

membentuk karakter berupa disiplin, tanggung jawab, jujur, religius dan mandiri pada cucu mereka.

Pendapat lain juga menyatakan dampak positif adanya pola asuh *grandparenting*, yaitu menurut (Eriyanti et al., n.d. dalam Jurnal Pendidikan Untuk Semua pada jurnal yang berjudul Analisis Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Pembentukan Karakter Anak Di TK Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Vol 3 No 1 Hal 24 Tahun 2019) yang menyatakan bahwa pola asuh *grandparenting* memberi dampak positif pada perkembangan cucu mereka, misalnya seperti mereka bisa disiplin, mandiri dan bertanggung jawab mulai dari usia dini.

b. Dampak Negatif

Menurut (Masitoh et al., dalam jurnal Basicedu pada jurnal yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Permisif *Grandparent* Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 4 -5 Tahun di PAUD Kecamatan Ciracap Vol 7. No. 5 Tahun 2023 Hal 4) pola asuh yang diberikan kakek – nenek biasanya akan membentuk karakter atau kepribadian yang manja, susah diatur, keras kepala dan selalu dituruti keinginan cucu.

Sedangkan dampak lain dari pola asuh *grandparenting* menurut (Ita Hesti Ernawati dalam jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar et al., n.d. pada jurnal yang berjudul Pola Asuh Kakek – Nenek dan Implikasinya Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik di MI Ma'arif NU Brunosari. Vol. 4 No. 2 tahun 2021 hal 8) Menjelaskan bahwa dampak

negatif dari pola asuh yang dilakukan kakek neneknya adalah Sikap Belajar dari cucunya tersebut.

Pendapat lain juga menegaskan bahwa pola asuh *grandparenting* memiliki dampak yang negative, yaitu dijelaskan menurut (Mustaghfirah et al., n.d. dalam Jurnal Tarbiyah Islamiyah pada Jurnal yang berjudul Konsep Pola Asuh *Grandparenting* Terhadap Sikap dan Prestasi Anak Serta Peran Guru PAI Dalam Mengatasi dampak Negatifnya. Vol 7 No 1 Hal 5 Tahun 2022) yang menjelaskan bahwa sebagai berikut

Ada beberapa dampak negatif yang dihasilkan yaitu karena sedikitnya batasan anak mengalami kesulitan dalam memahami norma sosial dan tatakrama, kurangnya mandiri karena terlalu bergantung kepada kakek nenek, kurangnya kedisiplinan karena tidak ditekankan hal itu sehingga mereka kurang bertanggung jawab atas perilaku yang diperbuatnya, kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial, kinerja dan prestasi akademiknya kurang bagus.

Dari beberapa pernyataan diatas mengenai dampak positif dan negatif pola asuh *grandparenting*, maka dapat disimpulkan bahwa dampak positif dari pola asuh *grandparenting* yaitu terbentuknya karakter yang mandiri, rajin, disiplin, dan bertanggung jawab. Sedangkan Sedangkan pola asuh *grandparenting* yang memunculkan dampak negatif seperti anak susah diatur, manja, keras kepala dan rendahnya Sikap Belajar.

2.1.2 Kemandirian Belajar

2.1.2.1 Pengertian Kemandirian Belajar

Pola asuh *grandparenting* merupakan peralihan peran dan tanggung jawab dalam hal pola asuh dari orang tua kepada kakek – neneknya, sehingga dalam hal ini pastinya ada yang membedakan diantara keduanya, hal ini sejalan dengan (Resa&Khofila, n.d. dalam jurnal G-Couns : Jurnal bimbingan dan konseling pada jurnal yang berjudul “Peran *Grandparenting* Dalam Mendukung Kemandirian Remaja Putus Sekolah Di Desa Petatal Batubara Sumatera Utara Indonesia” Vol. 8 No. 2 Tahun 2023 Hal 2) Adanya perbedaan cara atau jenis antara pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dengan pola asuh yang diberikan kakek – neneknya yang berdampak pada kepribadiannya. Seperti yang kita ketahui bahwa pola asuh *grandparenting* bisa memberikan dampak yang baik atau dampak yang buruk bagi anak yang diasuhnya, dalam hal ini dampak yang baik dalam pola asuh *grandparenting* tergantung dengan jenis pola asuh yang digunakan oleh kakek – neneknya, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa jenis pola asuh yang digunakan oleh kakek – neneknya yang membentuk karakter kepribadian yang jujur, disiplin, rajin, mandiri, dan bertanggung jawab adalah menggunakan jenis pola asuh demokratis.

Dalam hal tersebut dijelaskan bahwa adanya perbedaan yang besar atau terlihat ketika anak diasuh oleh orang tua dengan anak diasuh oleh kakek – neneknya yaitu pada kemandiriannya, misalnya dalam perbedaan ini adalah

kemandirian belajarnya. Menurut (Bukit et al., Dalam Jurnal Basicedu yang berjudul Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Dasr. Vol. 6 No. 5 Tahun 2022:2) menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah sikap seorang individu untuk menumbuhkan potensi dirinya dalam belajar agar menjadi lebih baik tanpa melibatkan orang lain. Sedangkan menurut (Karmila & Raudhoh, n.d. Dalam Pedagonal:Jurnal Ilmiah Pendidikan pada jurnal yang berjudul Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik. Vol 5. No 1 Tahun 2021 Hal 37) yang menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah bentuk dari tanggung jawab seorang Peserta Didik menghadapi kesulitan belajarnya secara mandiri tanpa adanya paksaan dari orang lain agar menjadi lebih baik lagi dalam belajarnya.

Hal tersebut menjelaskan bahwa anak yang mencoba berkembang dalam hal belajar atau akademik secara mandiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, hal tersebut juga menjelaskan bahwa sikap mandiri dari seorang anak yang diasuh oleh kakek – neneknya menggunakan jenis pola asuh demokratis seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa jenis pola asuh seperti ini dapat membentuk karakter anak yang disiplin dan bertanggung jawab.

Kemandirian belajar biasanya muncul karena dorongan atau motivasi yang kuat menjadi lebih baik lagi, kemandirian belajar juga sebagai bentuk kesadaran dari Peserta Didik agar meningkatkan Sikap Belajarnya menjadi lebih baik lagi, hal ini senada dengan pendapat mengenai kemandirian belajar menurut (Nuritha & Tsurayya, dalam Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan

Matematika pada jurnal yang berjudul “Pengembangan Video Pembelajaran Berbantuan Geogebra untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik” Vol.5 No. 1 Tahun 2021 Hal 51) menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah suatu motivasi yang dan tanggung jawab sebagai Peserta Didik yang muncul pada individu agar dia bisa menguasai materi pembelajaran dan bisa meningkatkan Sikap Belajarnya disekolah tanpa adanya bantuan dari orang lain.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kemandirian belajar adalah sikap dari individu yang terdorong atau mempunyai motivasi bahwa dia harus menguasai materi pembelajaran atau meningkatkan aktivitas belajarnya agar Sikap Belajarnya meningkat tanpa adanya bantuan dari orang lain, hanya dia sendiri.

2.1.2.2 Manfaat Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar memanglah sikap dari individu yang ingin meningkatkan Sikap Belajarnya dengan cara yang mandiri tanpa adanya bantuan atau campur tangan orang lain, dilihat dari ciri – ciri kemandirian belajar seharusnya hal ini merupakan dampak positif atau memberikan manfaat bagi Peserta Didik yang ingin belajar secara mandiri untuk meningkatkan Sikap Belajarnya.

Manfaat kemandirian belajar menurut (Fedik Novibriawan n.d dalam jurnal El – Aulady : Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Madrasah pada jurnal yang berjudul “Refleksi Strategi *Blanded Learning* Untuk Menumbuhkan

Kemandirian Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar) Menjelaskan bahwa adanya sikap kemandirian belajar Peserta Didik akan memunculkan kesadaran diri pada Peserta Didik untuk meningkatkan Sikap Belajarnya tanpa adanya dampingan dari orang lain. Hal tersebut menjelaskan bahwa kemandirian belajar memunculkan dampak positif atau manfaat seperti adanya sikap sadar diri dari seorang anak untuk meningkatkan nilainya atau pemahaman dalam pelajarannya tanpa adanya orang lain, misalnya seperti ketika guru tidak masuk kelas maka dia berinisiatif untuk mempelajari buku mata pelajarannya sendiri walau gurunya tidak masuk, atau seperti ketika ada anak yang belajar mandiri saat dirumah tanpa adanya dukungan dari orang tua akan tetapi dia bertekad harus membanggakan mereka walau tidak ada orang tua yang selalu mendukungnya atau ada disampingnya, hal ini menunjukkan bahwa sikap anak tersebut memang sikap seorang anak yang memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Hal tersebut senada dengan (Anisa & Wulansari, 2023) Manfaat dari kemandirian belajar pada Peserta Didik salah satunya adalah motivasi belajar yang tinggi. Dalam hal ini Peserta Didik merasa bahwa harus menjadi lebih baik lagi untuk dalam meningkatkan belajarnya walaupun tidak ada orang disampingnya yang mendukung, seperti kehadiran guru ataupun dukungan emosional dari orang tua karena kurangnya pola asuh dari mereka, sehingga mereka para Peserta Didik akan lebih semangat dan lebih menunjukkan kepada mereka bahwa Peserta Didik tersebut bisa berkembang dengan sendirinya

dibidang belajarnya tanpa adanya orang – orang penting dalam hidup mereka seperti orang tua atau siapapun yang mengasuh mereka.

Sedangkan manfaat lain dari kemandirian belajar menurut Wijoyo dalam (Adawiyah et al., Dalam Jurnal Pendidikan UNSIKA yang berjudul “Implementasi E-Modul IPAS berbasis *Discovery Learning* Pada Kemandirian Belajar Peserta Didik” Vol. 12 No. 1 2024 Halaman 1) manfaat dari kemandirian belajar adalah anak bisa mengatasi masalahnya sendiri, lebih percaya diri, mampu bernalar kritis, mempertajam analisis dan berpikir kreatif,. Hal ini disebabkan karena anak tersebut sudah terbiasa belajar apapun atau melewati apapun secara mandiri, hal ini biasanya karena pola asuhnya yang mengajarkan anak seperti itu, sehingga anak bisa percaya diri melewati itu semua dengan percaya diri dan tentunya bisa memiliki pola pikir yang berbeda dari anak – anak pada umumnya.

Sedangkan dalam (Mulyadi & Syahid, Al – Liqo:Jurnal Pendidikan Islam pada jurnal yang berjudul Faktor Pembentuk Dari Kemandirian Belajar Peserta Didik Vol. 5 No.2 Tahun 2020 hal 202)menyebutkan secara detail apa saja manfaat dari kemandirian belajar antara lain yaitu :

- a. Memperdalam ilmunya
- b. Mempertajam analisisnya
- c. Mengerti tanggung jawabnya
- d. Memiliki mental yang kuat
- e. Mempunyai keterampilan

- f. Mampu memecahkan masalahnya sendiri
- g. Mampu mengambil Keputusan dengan baik
- h. Bisa berkreatif
- i. Mempunyai nalar yang kritis
- j. Mempunyai percaya diri yang bagus
- k. Bisa memahami dirinya sendiri

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari kemandirian belajar banyak sekali yang didapat, misalnya seperti anak mempunyai pola pikir yang kreatif dan kritis sehingga mampu memecahkan masalahnya sendiri, anak mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, dan anak mempunyai rasa tanggung jawab dan motivasi belajar yang tinggi dalam belajarnya. Hal tersebut disebabkan karena pola asuh yang didapat sejak ia masih kecil, sehingga dia mampu berkelakuan seperti itu saat sudah dewasa.

2.1.2.3 Ciri – Ciri Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan aktivitas belajar individu secara mandiri dengan tidak melibatkan orang lain dalam belajarnya, hal ini dilakukan karena individu tersebut ingin menjadi lebih baik, hal ini pula tidak semestinya semua orang bisa melakukannya, hanya orang – orang tertentu yang mampu melakukan hal ini.

Dalam kemandirian belajar, ada beberapa ciri – ciri jika ada individu yang bisa melakukan proses belajar secara mandiri atau kemandirian belajar,

hal ini disebutkan oleh Asrori dalam menurut (Karmila & Raudhoh, n.d. Dalam Pedagonal:Jurnal Ilmiah Pendidikan pada jurnal yang berjudul Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik. Vol 5. No 1 Tahun 2021 Hal 37) menyebutkan bahwa salah satu kemandirian belajar memiliki ciri sebagai berikut :

- a. Kedirian bahwa dia berbeda dengan orang lain, oleh karena itu dia tidak mengandalkan orang lain dalam proses belajarnya
- b. Dinamika, merupakan proses mewujudkan dan meraih tujuan dari belajarnya tanpa bergantung dengan orang lain.
- c. Komunikasi, dalam hal ini kedirian yang dimaksud bukan individu selalu sendiri, tetapi juga ada saatnya dia berkomunikasi atau bertukar pendapat dengan orang lain

3 ciri – ciri diatas merupakan salah satu contoh dari ciri – ciri kemandirian belajar, namun dari 3 hal tersebut diperjelas lagi secara singkat dalam (Mulyadi & Syahid, Al – Liqo:Jurnal Pendidikan Islam pada jurnal yang berjudul Faktor Pembentuk Dari Kemandirian Belajar Peserta Didik Vol. 5 No.2 Tahun 2020 hal 202) menjelaskan bahwa ciri umum dari kemandirian belajar Peserta Didik adalah bisa dilihat seperti apa dia memulai belajar, mengatur waktu belajarnya, membuat teknik belajar yang nyaman tanpa dengan kemampuan yang dia miliki agar mengetahui kesalahannya sendiri tanpa adanya campur tangan dari orang lain.

Dua pendapat diatas kemudian dipertegas dan diperjelas lagi secara lebih rinci yaitu menurut Chabib Thoha dalam (Bukit et al., Dalam Jurnal Basicedu yang berjudul Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Dasr. Vol. 6 No. 5 Tahun 2022:6) menjelaskan bahwa ciri – ciri kemandirian belajar sebagai berikut :

- 1) Bisa bernalar secara kritis, inovatif dan kreatif
- 2) Tidak musah dipengaruhi oleh orang lain
- 3) Mampu menghadapi permasalahan yang dialaminya
- 4) Memecahkan masalah menggunakan nalar secara kritis
- 5) Bisa menyelesaikan masalahnya sendiri
- 6) Tidak merasa rendah jika ada orang yang berbeda dengannya
- 7) Bisa bekerja dengan disiplin dan tekun
- 8) Mampu bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan

Penjelasan diatas mengenai ciri – ciri kemandirian belajar dipertegas lagi dengan adanya indikator atau keterangan dan penjelasan langsung mengenai ciri – ciri kemandirian belajar yang sudah ditetapkan diatas, yaitu menurut pendapat Tim pusat penilaian kemendikbud dalam (Bukit et al., Dalam Jurnal Basicedu yang berjudul Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Dasr. Vol. 6 No. 5 Tahun 2022:6) menjelaskan bahwa indikator Peserta Didik yang dengan kemandirian belajarnya bisa dilihat dari sikap Peserta Didik tersebut yang tergolong dalam Peserta Didik

yang pekerja keras dalam menyelesaikan tugas dengan benar dan memperoleh Sikap Belajar yang bagus, mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi mengenai pelajarannya agar menjadi lebih baik lagi, mempunyai perasaan tanggung jawab yang besar dalam proses belajarnya agar bisa menjadi lebih baik lagi, dan tentunya tidak bergantung dengan orang lain dalam hal belajarnya ataupun tugas sekolahnya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri – ciri kemandirian belajar sangatlah banyak dan mudah sekali ditemukan disekitar kita, misalnya seperti anak yang ingin mandiri dalam memahami pelajarannya untuk meningkatkan kualitas belajarnya.

2.1.2.4 Faktor – Faktor Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar memanglah sikap dari individu yang ingin meningkatkan Sikap Belajarnya dengan cara yang mandiri tanpa adanya bantuan atau campur tangan orang lain, dalam kemandirian belajar itu sendiri sudah pasti ada faktor – faktor yang mempengaruhi timbulnya kemandirian belajar yang timbul dalam diri Peserta Didik, hal ini dijelaskan oleh (Bimo Walgito dalam Mulyadi & Syahid, 2020 dalam jurnal Al – Ligo : Jurnal Pendidikan Islam pada jurnal yang berjudul Faktor Pembentuk dari Kemandirian Belajar Peserta Didik Tahun 2020 Vol 5 No 2 Hal 198) Menjelaskan bahwa Faktor kemandirian belajar terdiri dari dua faktor, yaitu faktor eksogen dan faktor endogen yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Faktor Eksogen

Faktor eksogen sendiri merupakan faktor kemandirian belajar pada Peserta Didik yang terbentuk dari luar diri Peserta Didik misalnya dari keluarga, masyarakat dan sekolah. Dalam hal ini faktor kemandirian belajar pada diri Peserta Didik yang berasal dari keluarga contohnya adalah kondisi orang tua, banyak anggota dalam keluarga, kondisi sosial ekonomi dan lain – lain. Selanjutnya ada faktor dari sekolah yang mempengaruhi kemandirian belajar Peserta Didik, contohnya seperti Pendidikan serta bimbingan yang didapat dari sekolah kepada Peserta Didik Yang terakhir faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar pada diri Peserta Didik yang termasuk faktor eksogen yaitu dari Masyarakat, contohnya seperti keadaan dan perilaku atau sikap dari Masyarakat yang kurang mendukung atau memperhatikan permasalahan dalam Pendidikan.

2. Faktor Endogen

Selanjutnya yaitu ada faktro endogen, faktor endogen merupakan faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar Peserta Didik yang berasal dari dalam diri Peserta Didik itu sendiri. Misalnya seperti faktor psikologis dan faktor sosilogis. Faktor psikologis merupakan faktor yang ada dalam diri Peserta Didik yang berkaitan dengan keadaan fisik Peserta Didik sehat atau tidak sehat dalam menjalani pendidikannya disekolah, sedangkan faktor

sosiologis yaitu misalnya seperti bakat, minat, sikap mandiri, motivasi dan kecerdasan Peserta Didik.

Sedangkan ada pendapat lain yang menyatakan mengenai kemandirian belajar, salah satunya yaitu menurut (Sriyono 2015 dalam Laia et al., n.d. dalam jurnal Counseling For All : Jurnal Bimbingan dan Konseling Tahun 2022 Vol. 2 No. 1 Hal 8) yang menjelaskan bahwa faktor kemandirian belajar sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor kemandirian belajar Peserta Didik yang timbul dalam diri Peserta Didik itu sendiri, misalnya sebagai berikut:

- Intelegensi
- Bakat
- Kemampuan

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor kemandirian belajar Peserta Didik yang timbul dari luar, misalnya sebagai berikut :

- Keluarga
- Lingkungan Pendidikan
- Lingkungan sekitar rumah

Dari pendapat mengenai faktor kemandirian belajar yang dikemukakan oleh Sriyono 2015 di atas, ada pendapat lain yang menguatkan pendapat yang dikemukakan di atas mengenai faktor timbulnya kemandirian belajar pada diri Peserta Didik, yaitu menurut Ali, Muhammad dan Asrori dalam Laia et al., n.d. dalam jurnal *Counseling For All : Jurnal Bimbingan dan Konseling Tahun 2022 Vol. 2 No. 1 Hal 8*) menjelaskan sebagai berikut mengenai faktor – faktor timbulnya kemandirian belajar dalam diri Peserta Didik :

1. Faktor Keturunan atau Gen

Dalam hal ini, jika ada orang tua yang terbiasa dalam sikap mandiri, maka sikap tersebut akan diturunkan oleh anaknya.

2. Pola Asuh Orang tua

Pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua mendidik anak – anaknya, hal ini merupakan suatu hal yang mempengaruhi anak memiliki kemandirian belajar sejak dini.

3. Sistem Pendidikan sekolah

Dalam sistem Pendidikan sekolah, jika sekolah tidak mengembangkan sistem demokratisasi Pendidikan, malahan sekolah tersebut menekankan Peserta Didik dengan sistem Pendidikan indoktrinasi tanpa argument malahan akan menghalangi perkembangan kemandirian belajar dalam diri Peserta Didik.

4. Sistem kehidupan dalam Masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat, jika didalamnya terlalu menekankan struktur sosial, merasa kurang aman dan kurangnya menghargai potensi anak, maka akan menghambat perkembangan anak dalam kemandirian belajarnya.

Jadi dari beberapa pendapat diatas mengenai faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar ada banyak sekali, berdasarkan faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar dalam diri Peserta Didik yaitu berasal dari dalam diri Peserta Didik (Internal/endogen) misalnya minat dan motivasi sedangkan faktor yang berasal dari luar (Eksternal/eksogen) seperti keluarga, lingkungan sekitar, dan sekolah.

2.1.2.5 Dampak Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan sikap positif yang dimiliki oleh individu tertentu saja, sikap kemandirian belajar ini tumbuh bisa disebabkan oleh faktor pola asuh seperti yang dijelaskan diatas, pada sikap kemandirian belajar ini individu digambarkan memiliki sikap yang baik saat disekolah, sikap tersebut akan membawa dampak seperti individu dapat menguasai materi dengan cepat dan bisa bertanggung jawab atas tugas – tugasnya sebagai peserta didik, hal ini senada dengan (Putra & Syelitiar, n.d. dalam SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied pada jurnal yang berjudul Systematic Literatur Review: Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring. Vol

2 No 2 Tahun 2021) yang menjelaskan bahwa dengan adanya kemandirian belajar siswa dapat menumbuhkan karakter mandiri dalam belajar, mendorong motivasi siswa untuk belajar dengan inisiatifnya sendiri sehingga ia mampu memahami materi pembelajaran tersebut dengan cepat dan memiliki tanggung jawab yang besar sebagai peserta didik dalam menjalani tugasnya.

Dampak lain yang dialami oleh peserta didik jika adanya sikap kemandirian belajar pada dirinya ialah, dia akan memiliki Sikap Belajar yang baik, hal ini senada dengan (Kusuma, pada Teorema: Teori dan Riset Matematika, pada jurnal yang berjudul Dampak penerapan pembelajaran daring terhadap kemandirian belajar (self-regulated learning) mahasiswa pada mata kuliah geometri selama pembelajaran jarak jauh dimasa pandemi covid 19. Vol 5. No 2 , September 2020) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan sikap yang baik dalam diri individu, sikap seperti inilah yang akan membawa individu tersebut meraih Sikap Belajar yang baik pula. Hal tersebut dipertegas lagi oleh Hargis dalam (Akhir Gusti, dalam jurnal IBERS: Jurnal Pendidikan Indonesia Bemutu, pada jurnal yang berjudul Kajian Literatur: Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Kemandirian Belajar Pada Pelajaran Matematika di Masa Pandemi COVID-19. Vol 2 No 1 Tahun 2023) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kemandirian belajar tinggi cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, menghemat waktu dalam menyelesaikan tugas, mengevaluasi dan mengatur pola belajarnya secara efektif, serta memperoleh nilai yang tinggi.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan sikap positif yang dipengaruhi oleh pola asuh, yang berdampak signifikan pada prestasi belajar individu. Dengan memiliki sikap kemandirian belajar, siswa mampu menguasai materi dengan cepat, bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya, dan menunjukkan Sikap Belajar yang baik. Kemandirian ini juga meningkatkan motivasi siswa untuk belajar secara mandiri dan efisien, yang pada gilirannya berkontribusi pada pencapaian akademik yang lebih tinggi. Hal ini diperkuat oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa siswa dengan kemandirian belajar yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatur waktu dan mengevaluasi proses belajar mereka.

2.1.2.6 Strategi Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan sikap yang baik dan belum tentu sikap tersebut dimiliki oleh setiap individu, salah satu faktor yang menyebabkan munculnya kemandirian belajar pada individu ialah pola asuhnya, namun guru ataupun orang tua dapat menumbuhkan sikap kemandirian belajar pada peserta didiknya melalui strategi yang ada, hal tersebut bisa dilakukan dengan cara memberikan motivasi kepada peserta didik agar mampu berkembang dengan lebih baik lagi. Menurut (Sarbaini, dalam Prosiding SENKIM: Seminar Nasional Karya Ilmiah Multidisiplin, pada jurnal yang berjudul Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD IT Bina Insan Batang Kuis Medan. Vol. 2, No. 1 September 2022) yang menjelaskan bahwa

cara menumbuhkan sikap kemandirian belajar terhadap siswa ialah menumbuhkan motivasi semangat belajar dalam diri siswa, caranya adalah dengan membuat pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa sehingga siswa mempunyai semangat belajar yang tinggi. Hal tersebut dipertegas lagi menurut Kristen Satya Wacana & Tengah, dalam Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan. Pada jurnal yang berjudul Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar, Vol 2 No 1 April 2020) menjelaskan bahwa strategi menumbuhkan kemandirian belajar pada siswa sebagai berikut :

- a. Memberikan materi yang unik dan menyenangkan
Guru dalam menyampaikan materi harus disampaikan secara sederhana tidak berbelit-belit serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran sehingga peserta didik tidak bosan mendengarkan penjelasan guru yang dilakukan dengan ceramah, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh peserta didik atau kontekstual sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi.
- b. Membangkitkan motivasi peserta didik dengan memberikan reward
Guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat membangkitkan semangat peserta didik dengan iming-iming berupa reward dapat berupa nilai, skor maupun hadiah.
- c. Membentuk situasi belajar yang interaktif
Menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (student center), guru mengusahakan agar seluruh peserta didik untuk berpartisipasi agar tercipta suasana belajar yang aktif, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dan mediator
- d. Menciptakan kondisi belajar yang kondusif
Guru mengorganisasikan kelas agar tercipta suasana yang teratur, hal yang dapat dilakukan adalah dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok secara heterogen. Peserta didik dapat berbagi

pengetahuan dan informasi dengan sesama temanya. Selain itu guru mengontrol kelas agar diskusi berjalan dengan lancar dengan baik dan kondusif.

- e. Mengapresiasi peserta didik dan senantiasa memberikan masukan untuk perbaikan peserta didik.

Setelah kegiatan diskusi selesai siswa mempresentasikan hasil diskusi bersama temanya, guru mendengarkan penjelasan dari siswa kemudian memberikan masukan atau tambahan sebagai bahan perbaikan

Menumbuhkan sikap kemandirian belajar pada individu juga bisa dilakukan saat dirumah, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pola asuh yang sesuai untuk membentuk kemandirian belajar pada individu tersebut, sehingga individu tersebut bisa memiliki sikap kemandirian belajar saat sudah dewasa nantinya, hal ini senada dengan (Ati MZ et al., dalam Vox Edukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan pada jurnal yang berjudul *Grandparenting* Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Pada Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pada Masa Pandemi Covid-19 Vol 13 No 1 Hal 12 Tahun 2022) menjelaskan bahwa dalam pola asuh yang baik akan berdampak baik dalam membentuk karakter berupa disiplin, tanggung jawab, jujur, religius dan mandiri pada mereka.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah sikap positif yang tidak dimiliki semua individu, dan salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah pola asuh. Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap ini melalui berbagai strategi, seperti memberikan motivasi, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, dan membangun situasi belajar yang interaktif. Dengan menggunakan pendekatan

yang tepat, individu dapat mengembangkan kemandirian belajar yang akan bermanfaat dalam proses pendidikan mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, pola asuh yang baik juga berkontribusi pada pembentukan karakter positif seperti disiplin dan tanggung jawab.

2.1.3 Sikap Belajar

2.1.3.1 Pengertian Sikap Belajar

Pendidikan merupakan suatu hal pokok yang wajib didapatkan oleh setiap anak, karena pendidikan merupakan bekal yang didapat oleh anak untuk menghadapi dunianya saat mereka dewasa nanti, dalam proses menempuh pendidikan ada yang namanya belajar. Menurut (Nias Selatan, Dalam Jurnal Trapsila : Jurnal Pendidikan Dasar pada jurnal yang berjudul Peningkatan Sikap Belajar IPA Peserta Didik Pada Model Pembelajaran Learning Cycle Dengan Materi Energi dan Perubahannya. Vol. 2 No. 1 Tahun 2020 hal 26) menjelaskan bahwa belajar adalah aktivitas yang terjadi karena adanya interaksi dalam lingkungannya yang membawa proses perubahan pada hidupnya. Jadi belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku saat adanya interaksi antar individu baik itu dilingkungan masyarakat, keluarga atau lingkungan sekolah, individu mengalami perubahan pada dirinya karena pada saat berinteraksi dia bisa melihat dan mendengar pengalaman – pengalaman yang belum ia rasakan sebelumnya, begitu juga pada saat proses belajar mengajar disekolah guru menjelaskan secara detail kemudian Peserta Didik menangkapnya dengan indra penglihatan dan mendengarkan apa yang guru lakukan didepan kelas kemudian

dijadikanlah sebagai ilmu baru bagi Peserta Didik tersebut yang membawa perubahan pada dirinya.

Pada saat proses belajar mengajar disekolah pastinya ada hasil yang diraih oleh Peserta Didik, dan kita juga mengetahui Sikap Belajar dari Peserta Didik saat proses pembelajaran pasti sangat berbeda – beda tergantung kemampuan mereka saat menangkap penjelasan yang diberikan oleh gurunya, hal ini sering dinamakan dengan Sikap Belajar. Menurut (Salsabila, Dalam Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah yang berjudul Faktor – Faktor yang mempengaruhi Sikap Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Vol.2 No.2 tahun 2020 Hal 9)menjelaskan bahwa Sikap Belajar adalah hasil dari suatu proses pembelajaran yang dilihat dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dihitung pada saat pembelajaran berlangsung.

Sikap belajar merupakan kecenderungan individu untuk merespon kegiatan belajar dengan perasaan tertentu, baik positif maupun negatif, terhadap berbagai aspek pembelajaran, hal tersebut senada dengan pendapat Menurut (Nias Selatan, Dalam Jurnal Trapsila : Jurnal Pendidikan Dasar pada jurnal yang berjudul Peningkatan Sikap Belajar IPA Peserta Didik Pada Model Pembelajaran Learning Cycle Dengan Materi Energi dan Perubahannya. Vol. 2 No. 1 Tahun 2020 hal 26)yang menyatakan bahwa Sikap Belajar merupakan penilaian untuk Peserta Didik selama mengikuti pembelajaran dikelas dalam bentuk simbol seperti angka atau kata – kata tertentu yang menjelaskan mengenai perubahan dalam dirinya. Pendapat lain juga menyatakan serupa,

yaitu menyatakan bahwa Sikap Belajar adalah suatu hasil dari proses pembelajaran seseorang selama jangka waktu tertentu sehingga adanya perubahan pada dirinya seperti sikap, pengetahuan atau keterampilan ((Faisal Y Habsyi et al., Dalam Jupek : Jurnal Pendidikan dan Ekonomi pada jurnal yang berjudul “Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik SMA Nusantara Tauro. Vol.2 No.1 Tahun 2020:18)

Dari beberapa pendapat diatas mengenai Sikap Belajar, maka dapat disimpulkan bahwa Sikap Belajar merupakan hasil dari proses pembelajaran seseorang selama ia belajar dilingkungan sekolah, Sikap Belajar biasanya dalam bentuk simbol berupa angka atau kata – kata tertentu yang menggambarkan adanya perubahan dalam diri seseorang.

2.1.3.2 Jenis Sikap Belajar

Setiap individu tidak memiliki sikap pandangan atau perasaan tertentu sejak lahir; sebaliknya, sikap-sikap ini berkembang seiring perkembangan mereka. Sikap sangat penting dalam kehidupan manusia karena setelah terbentuk pada diri manusia, sikap juga menentukan cara bertindak terhadap objek sikapnya..

Menurut (Eni Ramdani dalam Skripsi yang berjudul Pengaruh Sikap Belajar Matematika Siswa Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII Smp Negeri 9 Kota Jambi. 2018) menjelaskan jenis-jenis Sikap Belajar sebagai berikut :

1. Menerima atau tidak menerima stimulus yang diberikan

2. Menunjukkan kesenangan atau ketidaksenangan dalam pembelajaran.
3. Merespon atau tidak merespon stimulus yang diberikan.
4. Menunjukkan kesungguhan atau ketidaksungguhan dalam belajar.
5. Menghargai atau tidak menghargai stimulus yang diberikan.
6. Bertanggung jawab atau tidak bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan

2.1.3.3 Faktor – Faktor Sikap Belajar

Sikap Belajar merupakan suatu kebanggaan jika kita bisa meraihnya saat proses pembelajaran telah usai, seorang Peserta Didik yang bisa mendapatkan Sikap Belajar disebut dengan Peserta Didik yang berhasil dalam belajar karena telah terbukti adanya perkembangan dan perubahan dalam diri mereka, untuk mendapatkan Sikap Belajar yang baik tentu adanya faktor – faktor yang mempengaruhinya, menurut (Chaerunisa & Latief, Dalam Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan pada jurnal yang berjudul “ Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Sikap Belajar IPS di Sekolah Dasar” Vol.3 No. 5 Tahun 2021 Hal 2) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar Peserta Didik adalah faktor kognitif, afektif dan psikomotor.

Namun ketiga faktor tersebut tidak akan berjalan jika tidak didukung dengan fasilitas pembelajaran Peserta Didik, hal ini senada dengan pendapat menurut (Faisal Y Habsyi et al., Dalam Jupek : Jurnal Pendidikan dan Ekonomi pada jurnal yang berjudul “Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik SMA Nusantara Tauro. Vol.2 No.1 Tahun 2020:19) yang

menyatakan bahwa Fasilitas Belajar merupakan faktor yang sangat mendukung dalam proses pembelajaran untuk mencapai Sikap Belajar yang relevan. Hal tersebut juga dipertegas oleh (Salsabila, Dalam Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah yang berjudul Faktor – Faktor yang mempengaruhi Sikap Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Vol.2 No.2 tahun 2020 Hal 9) faktor yang mempengaruhi Sikap Belajar terbagi dalam 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang diuraikan sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri Peserta Didik sendiri, berikut yang termasuk dalam faktor internal Peserta Didik :

a. Kondisi fisik

Kondisi fisik yang sehat dan baik/mendukung pada Peserta Didik merupakan faktor utama dalam diri Peserta Didik untuk mengikuti pembelajaran atau kegiatan belajar dikelas dengan baik, sehingga ia akan mendapatkan Sikap Belajar yang baik pula. Namun sebaliknya, jika Peserta Didik sedang dalam kondisi yang tidak baik atau buruk atau dalam artian Peserta Didik dalam kondisi fisik yang tidak sehat, sakit dan cacat akan mempengaruhi suasana belajar Peserta Didik tersebut saat mengikuti pembelajaran didalam, kelas, seperti turunnya konsentrasi sehingga Peserta Didik tersebut sulit mencerna apa penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung, hal ini juga yang dapat mempengaruhi Sikap Belajar Peserta Didik menjadi tidak baik atau gagal dalam pembelajaran.

b. Psikologis

Psikologi merupakan suatu keadaan atau kondisi dalam diri Peserta Didik yang akan menentukan Sikap Belajarnya, berikut yang termasuk suatu hal dalam psikologi yang selalu berkaitan atau yang selalu mempengaruhi Sikap Belajar Peserta Didik saat disekolah:

- Intelegensi

Intelegensi merupakan daya reaksi atau respon Peserta Didik dalam menerima sesuatu yang baru, taraf intelegensi misalnya dari *high average, superior, genius*. Semakin tinggi taraf intelegensi Peserta Didik, artinya semakin dia mudah dalam menerima pembelajaran dari guru yang artinya adalah dia akan mudah dalam meraih Sikap Belajar yang baik, sedangkan semakin rendah taraf intelegensi Peserta Didik, maka dia akan kesulitan dalam pembelajaran, malahan Peserta Didik tersebut akan mengalami permasalahan – permasalahan yang timbul dalam belajarnya, atau dalam artian dia akan sulit untuk meraih Sikap Belajar yang baik. Dalam hal ini, intelegensi dipercaya bahwa membawa pengaruh yang signifikan dalam memperoleh Sikap Belajar Peserta Didik.

- Bakat

Bakat merupakan suatu kemampuan khas yang dimiliki oleh setiap orang dalam mencapai sesuatu keberhasilan pada waktu yang akan datang. Dalam hal ini, sebenarnya setiap orang pasti mempunyai

potensi atau bakat dalam dirinya masing – masing untuk memperoleh prestasi tertentu yang sesuai dengan kualitas dalam dirinya masing – masing. Jadi secara umum, bakat itu sebenarnya hamper sama dengan intelegensi, itulah yang mempengaruhi Peserta Didik yang memiliki taraf intelegensi yang tinggi atau kepintaran yang luar biasa sering disebut dengan anak yang berbakat.

- **Minat**

Minat merupakan sesuatu hal yang dimiliki seorang dalam bentuk respon dalam diri individu yang berbentuk suatu sikap dalam menjalani aktivitas tertentu yang berjalan dengan waktu yang lama, misalnya seperti semangat, gairah dan keseriusan. Dalam hal ini jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka individu akan semangat dan serius dalam mengikuti pembelajaran. Hal inilah yang menjadi sebab individu memperoleh Sikap Belajar yang baik jika individu tersebut minat dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya jika individu merasa dirinya tidak minat untuk mengikuti pembelajaran, maka individu tersebut tidak akan memperoleh Sikap Belajar yang baik, karena dia sendiri tidak minat dalam pembelajaran tersebut.

- **Kreativitas**

Kretivitas merupakan suatu kemampuan berpikir individu dalam mengatasi suatu permasalahan dalam dirinya, dalam hal ini individu mempunyai cara berpikrit yang berbeda dengan orang lain untuk

mengatasi suatu permasalahan dalam dirinya. Jadi dalam hal ini kreativitas dalam belajar akan membawa dampak yang positif pada individu untuk mencari cara tertentu untuk mengatasi permasalahan Sikap Belajarnya agar ia bisa mengatasi permasalahannya sendiri dan mencari warna baru agar Sikap Belajarnya bisa berubah lebih baik.

c. Motivasi

Motivasi merupakan suatu Gerakan atau dorongan yang muncul dalam diri individu untuk melakukan suatu hal dengan bersungguh – sungguh. Jadi motivasi belajar merupakan suatu Gerakan atau dorongan yang muncul dalam diri Peserta Didik untuk belajar dengan sungguh – sungguh saat dikelas. Motivasi berprestasi merupakan suatu Gerakan atau dorongan yang muncul dalam diri Peserta Didik untuk meningkatkan belajarnya agar ia bisa meraih prestasi atau Sikap Belajarnya setinggi mungkin. Individu yang mempunyai motivasi belajar dan motivasi berprestasi yang tinggi, biasanya ditandai dengan ciri – ciri Peserta Didik yang serius dan bekerja dalam belajar untuk menguasai atau memahami materi pembelajaran disekolahnya, tidak mudah untuk berputus asa saat ada kesulitan, jika ada permasalahan dia akan berusaha menyelesaikannya dengan berbagai cara. Tujuan adanya motivasi agar bisa mendorong individu untuk munculnya suatu Impian, kemauan dan keinginannya untuk melakukan Sesuatu agar bisa meraih Sikap Belajar dan mencapai tujuan.

d. Kondisi Psikoemosional yang stabil

Kondisi emosi merupakan suatu kondisi suasana hati seseorang yang sedang dirasakan saat itu juga. Kondisi emosi biasanya dapat disebabkan oleh pengalaman hidupnya. Contohnya seperti individu yang sedang mengalami putus cinta dengan orang yang dicintainya, maka individu tersebut akan merasakan suasana hati yang tidak semangat dalam melakukan apapun, jika hal ini terjadi pada Peserta Didik maka Peserta Didik tersebut akan merasa malas untuk melakukan apapun karena sedang sedih atau stress yang dialami, hal ini dapat merusak konsentrasi belajar Peserta Didik yang akan mengakibatkan Peserta Didik tersebut mengalami penurunan Sikap Belajar.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar, berikut penjelasan faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian belajar Peserta Didik:

a. Lingkungan Sekolah

Lingkungan fisik sekolah merupakan suatu lingkungan yang berkaitan dengan sarana prasarana yang ada didalam sekolah tersebut. Fasilitas atau sarpras sekolah yang layak atau mendukung untuk digunakan dalam proses pembelajaran Peserta Didik misalnya seperti ruang kelas yang nyaman dengan cahaya dan udara yang baik, adanya AC, proyektor atau LCD, papan tulis, spidol, perpustakaan yang lengkap, lab yang lengkap, dan sarana pendukung pembelajar lainnya, merupakan suatu hal yang akan memiliki pengaruh

besar dalam proses pembelajaran Peserta Didik dalam meraih Sikap Belajar yang baik.

b. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan situasi atau keadaan psiko dan sosial yang terjadi saat pembelajaran dikelas antara guru dengan murid yang menciptakan kondisi atau suasana yang kondusif dikelas akan membuat Peserta Didik bergairah untuk melakukan proses pembelajaran, hal ini pula yang mempengaruhi hasil pembelajaran Peserta Didik saat dikelas, jika tidak ada suasana kondusif atau suasana yang nyaman saat dikelas antara guru dengan murid, maka Peserta Didik tidak akan bergairah atau bersemangat mengikuti pembelajaran dikelas, dan mengakibatkan Peserta Didik tersebut tidak mencapai Sikap Belajar yang optimal.

c. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan suatu keadaan atau kondisi didalam suatu keluarga yang berbentuk suatu interaksi antara orang tua dengan anak saat didalam rumah. Orang tua yang kurang mampu dalam memberi pengasuhan pada anak – anaknya dengan baik, hal ini dikarenakan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter kepada anak – anaknya sehingga anak mempunyai sikap yang patuh akan tetapi memberontak saat dibelakang orang tuanya sendiri. Sedangkan pola asuh permisif yaitu pola asuh yang diberikan orang tua pada anaknya dalam bentuk selalu mempersilahkan atau membolehkan anaknya dalam melakukan apapun yang dia mau tanpa

adanya kendali atau campur tangan dari orang tua, hal ini akan berdampak pada anak yang tidak mengetahui tugas dan tanggung jawabnya dalam hidup karena terlalu sering dimanjakan oleh orang tuanya. Dari dua pengasuhan tersebut, mempunyai dampak buruk pada Sikap Belajar anak disekolah, namun orang tua yang memberikan pola asuh yang demokratis pada anaknya dengan karakteristik adanya hubungan yang baik antara anak dengan orang tua dan orang tua mempunyai kendali dan tanggung jawab sebagai orang tua untuk mengarahkan anaknya kejalan atau menuntun anaknya agar menjadi lebih baik lagi, dan tentunya orang tua dalam pola asuh demokratis akan mendorong anaknya agar mempunyai Sikap Belajar yang baik saat disekolah, jadi dalam artian pola asuh demokratis ini memiliki pengaruh yang positif dalam menciptakan suasana hubungan yang kondusif antara anak dengan orangtua dalam mencapai Sikap Belajar yang baik bagi anak disekolah.

2.1.3.4 Strategi Meningkatkan Sikap Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru, tes tersebut dapat berupa ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung, tes akhir semester, dan sebagainya. Agar Peserta Didik bisa mendapatkan Sikap Belajar yang baik, ada upaya atau strategi untuk mewujudkannya atau dalam artian ada strategi khusus

untuk meningkatkan Sikap Belajar Peserta Didik. Berikut adalah strategi menurut para ahli untuk meningkatkan Sikap Belajar Peserta Didik.

Menurut (Rachmadhani & Kamalia, dalam Azastisa : Jurnal Pendidikan pada jurnal yang berjudul Analisis Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Sikap Belajar Peserta Didik: Systematic Literature Review. Vol 4 No 3 Tahun 2023) strategi diferensiasikan belajar adalah suatu upaya guru untuk membedakan kebutuhan khusus atau bagaimana cara belajar Peserta Didik sesuai dengan kemampuannya masing – masing, hal ini dapat memunculkan motivasi belajar dalam diri Peserta Didik untuk meningkatkan Sikap Belajarnya.

Sedangkan (Henniwati, n.d. dalam Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan pada jurnal yang berjudul Efektivitas Metode Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Belajar Matematik di SMK Negeri 1 Kabanjahe Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020. Vol 7. No 1 Juli 2021) menambahkan bahwa strategi guru untuk meningkatkan Sikap Belajar Peserta Didik adalah membagi beberapa kelompok yang didalamnya berisi Peserta Didik yang mampu memahami dengan baik dan Peserta Didik yang belum memahami dengan baik, hal ini bertujuan agar Peserta Didik yang belum memahami dengan baik mampu meningkatkan pemahamannya dengan cara meniru dan melihat temannya yang sudah paham betul dengan Pelajaran tersebut.

Upaya atau strategi meningkatkan Sikap Belajar yang pada peserta didik juga tidak hanya dari guru saja, namun dari atasan mereka yaitu kepala sekolah

yang memegang kendali penuh disekolah tersebut. Menurut (Salsabila, Dalam Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah yang berjudul Faktor – Faktor yang mempengaruhi Sikap Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Vol.2 No.2 tahun 2020) menjelaskan bahwa kepala sekolah berperan aktif dalam meningkatkan Sikap Belajar peserta didiknya, misalnya seperti meningkatkan kualitas guru dengan memberi bimbingan dan gaya belajar yang baik untuk Peserta Didik – siswanya, dan menciptakan ruang kelas yang nyaman bagi para Peserta Didik agar mempunyai motivasi dan semangat belajar yang tinggi.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi meningkatkan Sikap Belajar sangatlah banyak, strategi tersebut dapat diberikan dari guru langsung atau kepala sekolah. Untuk dari guru misalnya menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Peserta Didik dan untuk kepala sekolah yaitu menciptakan suasana kelas yang nyaman bagi Peserta Didik agar mereka dapat memiliki motivasi dan semangat belajar yang tinggi.

2.1.4 Perkembangan Peserta Didik

2.1.4.1 Pengertian

Suatu perubahan yang dilalui oleh setiap orang pada tahapan dewasa yang berlangsung secara berurutan, bertahap, dan konsisten baik dari segi perkembangan organ tubuh maupun kondisi psikologinya disebut dengan perkembangan. Begitu juga dalam dunia Pendidikan, perkembangan peserta didik berlangsung secara berurutan dan bertahap sesuai kondisi psikologisnya.

Menurut (Wulandari et al., dalam Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa pada jurnal yang berjudul Aspek Perkembangan Peserta Didik Selama Masa Sekolah Dasar (6-12 Tahun) Vol.2, No.1 Januari 2024) yang menjelaskan bahwa Perkembangan peserta didik adalah proses perubahan yang dialami oleh Peserta Didik dalam aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral seiring dengan bertambahnya usia dan pengalamannya. Perkembangan ini mencakup bagaimana Peserta Didik belajar, beradaptasi, dan membentuk identitas serta keterampilan yang mendukung mereka dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut dipertegas lagi oleh (Anggraeni et al., dalam Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi pada jurnal yang berjudul Analisis Perkembangan Peserta Didik menurut teori Jean Piaget dan pengimplementasinya pada pembelajaran IPA SMP. Vol 11 No 3 Tahun 2024) menjelaskan bahwa Perkembangan peserta didik bukan hanya pertumbuhan fisik, tetapi juga mencakup perkembangan kemampuan berpikir (kognitif), cara berinteraksi dengan orang lain (sosial), pengendalian diri (emosional), serta

pemahaman mengenai nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya (moral).

Sedangkan menurut Nurdyansyah, dan fahyuni 2016 dalam jurnal (Limbong, n.d. dalam Jurnal Pendidikan Tambusai pada jurnal yang berjudul *Pertumbuhan, Perkembangan dan Peserta Didik*. Volume 8 Nomor 1 Tahun 2024) yang menjelaskan bahwa Perkembangan peserta didik merupakan suatu proses kompleks yang dapat dibagi dalam ruang lingkup utama, yaitu: perkembangan fisik, intelektual (kognitif dan bahasa), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan sosial (SoSQ), kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan adversity (AQ), kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan peserta didik adalah proses yang dialami oleh para Peserta Didik saat mereka melakukan pembelajaran disekolahnya, perkembangan tersebut misalnya seperti perkembangan kecerdasan emosional, sosial, dan kecerdasan lainnya yang ada didalam diri Peserta Didik.

2.1.4.2 Karakteristik atau ciri Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan peserta didik ialah perubahan yang dialami oleh peserta didik saat mereka belajar disekolahnya, perkembangan yang dimaksud ialah meningkatnya atau berubahnya kemampuan yang ada didalam diri Peserta Didik kearah yang positif, misalnya perubahan pada tingkah laku yang menjadi lebih baik lagi saat mereka belajar disekolahnya. Hal ini senada dengan

(Wulandari et al., dalam Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa pada jurnal yang berjudul Aspek Perkembangan Peserta Didik Selama Masa Sekolah Dasar (6-12 Tahun) Vol.2, No.1 Januari 2024) yang menyatakan bahwa ciri – ciri perkembangan pada peserta didik ialah adanya perkembangan yang terlihat pada peserta didik tersebut seperti perubahan tingkah lakunya.

Sedangkan menurut (Mia, dalam Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan pada jurnal yang berjudul Karakteristik Perkembangan Peserta Didik. Vol 6 No 4 Tahun 2022) menjelaskan bahwa perkembangan peserta didik adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan Fisik:

- Terjadi perubahan pada tinggi dan berat badan.
- Koordinasi motorik halus dan kasar semakin baik, seperti kemampuan berlari, menulis, atau menggambar.
- Perubahan dalam bentuk tubuh, khususnya saat masa pubertas, seperti perubahan suara dan perkembangan organ tubuh.

2. Perkembangan Kognitif:

- Kemampuan berpikir abstrak dan logis mulai berkembang (biasanya pada usia remaja).
- Anak-anak lebih mampu memecahkan masalah dan berpikir kritis.
- Pemahaman konsep waktu, ruang, dan jumlah semakin meningkat.
- Perkembangan dalam kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan baru.

3. **Perkembangan Emosional:**

- Peserta didik mulai memahami dan mengelola emosi mereka, meskipun belum sepenuhnya stabil.
- Munculnya kesadaran diri, rasa malu, rasa percaya diri, dan rasa bersalah.
- Peningkatan empati dan kepedulian terhadap perasaan orang lain.
- Remaja sering mengalami fluktuasi emosi yang berkaitan dengan perubahan hormonal.

4. **Perkembangan Sosial:**

- Peserta didik mulai membentuk hubungan yang lebih kompleks dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar keluarga.
- Meningkatnya kemampuan kerja sama, berbagi, dan memahami norma sosial.
- Anak-anak mulai mengembangkan identitas sosial, seperti memilih kelompok atau komunitas tertentu.
- Adanya pengaruh teman sebaya yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku.

5. **Perkembangan Moral:**

- Peserta didik mulai memahami konsep benar dan salah serta norma yang berlaku di masyarakat.
- Peningkatan dalam kemampuan membuat keputusan berdasarkan nilai dan prinsip yang mereka anggap penting.
- Pada usia remaja, mulai mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan dan

mengembangkan prinsip moral pribadi.

- Anak mulai menunjukkan perilaku yang konsisten dengan etika, seperti kejujuran dan rasa tanggung jawab.

Pada penjelasan diatas, dipertegas lagi penjelasan mengenai perkembangan peserta didik yang dinyatakan oleh (Limbong, n.d. dalam Jurnal Pendidikan Tambusai pada jurnal yang berjudul Pertumbuhan, Perkembangan dan Peserta Didik. Volume 8 Nomor 1 Tahun 2024) Karakteristik perkembangan peserta didik mencakup berbagai aspek yang menggambarkan pola pertumbuhan mereka secara keseluruhan. Berikut adalah karakteristik perkembangan peserta didik berdasarkan aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral:

1. **Karakteristik Perkembangan Fisik:**

- **Pertumbuhan fisik:** Peserta didik mengalami perubahan tinggi dan berat badan secara bertahap sesuai dengan tahap usia. Pada usia remaja, terjadi percepatan pertumbuhan fisik yang signifikan, khususnya saat pubertas.
- **Keterampilan motorik:** Kemampuan koordinasi motorik halus dan kasar meningkat, memungkinkan mereka melakukan aktivitas fisik yang lebih kompleks.
- **Perubahan hormon:** Pada remaja, perubahan hormon mempengaruhi perkembangan tubuh dan dapat berdampak pada kondisi emosional.

2. **Karakteristik Perkembangan Kognitif:**

- **Kemampuan berpikir konkret ke abstrak:** Pada usia sekolah dasar, anak mulai berpikir logis namun masih konkret, sedangkan remaja mulai

mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan logis.

- **Peningkatan kemampuan pemecahan masalah:** Peserta didik mulai mampu menganalisis dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.
- **Perkembangan daya ingat:** Kemampuan untuk menyimpan dan mengingat informasi meningkat, yang penting untuk proses pembelajaran.
- **Kreativitas dan imajinasi:** Anak-anak lebih kreatif dan mampu berpikir imajinatif, yang mendorong mereka untuk berinovasi dan bereksplorasi.

3. Karakteristik Perkembangan Emosional:

- **Kesadaran diri dan pengendalian emosi:** Mulai muncul pemahaman tentang perasaan pribadi dan bagaimana mengendalikannya, meskipun fluktuasi emosi masih sering terjadi pada remaja.
- **Sensitivitas emosional:** Peserta didik, terutama remaja, menjadi lebih sensitif terhadap kritik dan perasaan orang lain.
- **Pengembangan identitas diri:** Peserta didik mulai membentuk identitas pribadi dan menunjukkan minat terhadap minat atau gaya hidup tertentu yang mencerminkan diri mereka.

4. Karakteristik Perkembangan Sosial:

- **Perkembangan interaksi sosial:** Anak mulai mencari interaksi dengan teman sebaya, dan pada masa remaja, pengaruh teman sangat dominan dalam kehidupan sosial mereka.
- **Kesadaran terhadap peran sosial:** Peserta didik mulai memahami peran

sosial dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan kepedulian terhadap norma sosial.

- **Peningkatan kebutuhan akan kebersamaan:** Terutama pada usia remaja, anak membutuhkan persahabatan yang erat dan kelompok sosial sebagai tempat berbagi minat dan pengalaman.

5. **Karakteristik Perkembangan Moral:**

- **Pemahaman nilai dan norma:** Peserta didik mulai memahami nilai-nilai dasar tentang baik dan buruk serta aturan yang berlaku di lingkungan mereka.
- **Internalisasi moral:** Peserta didik mengembangkan prinsip moral pribadi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- **Kepekaan terhadap keadilan:** Mulai muncul keinginan untuk diperlakukan secara adil dan melihat orang lain juga mendapatkan keadilan, terutama pada usia remaja.

Jadi dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik atau ciri perkembangan peserta didik sangatlah bermacam – macam, namun karakteristik pada peserta didik bisa dilihat ketika peserta didik tersebut mengalami perubahan tingkah lakunya saat belajar disekolah.

2.1.4.3 Faktor Perkembangan Peserta didik

Perkembangan peserta didik tentunya ada faktor yang mempengaruhinya, hal ini dijelaskan oleh (Syahputri et al., n.d. dalam Jurnal Prosiding pada jurnal yang berjudul Peran Lingkungan dalam Perkembangan

Peserta Didik: Studi Kasus pada Anak Usia Pra-Remaja. Vol 1 No 1 2023) menjelaskan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik, berikut adalah lingkungan yang dimaksudkan ;

1. Lingkungan Keluarga

Studi ini menemukan bahwa lingkungan keluarga memainkan peran besar dalam perkembangan peserta didik. Faktor-faktor seperti pola asuh, ketersediaan dukungan emosional, dan komunikasi dalam keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan emosional dan perkembangan kognitif anak usia pra remaja. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang hangat dan mendukung cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dan keterampilan sosial yang lebih baik.

2. Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian juga menyoroti peran lingkungan sekolah dalam membentuk perkembangan peserta didik, faktor-faktor seperti kualitas guru, metode pengajaran, serta kebijakan sekolah dapat berkontribusi terhadap pencapaian akademis dan perkembangan pribadi anak usia pra remaja, lingkungan sekolah yang mendukung, inklusif, dan memotivasi dapat menjadi landasan yang kuat bagi perkembangan positif anak-anak dalam fase ini.

3. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial termasuk interaksi dengan teman sebaya dan pengaruh media, juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan peserta didik, Teman sebaya dan lingkungan media yang positif dapat membentuk

nilai-nilai, perilaku, dan persepsi diri anak, Di sisi lain tekanan dari teman sebaya atau pengaruh media yang negatif dapat memengaruhi identitas dan perilaku anak secara tidak sehat.

Sedangkan menurut Menurut sutianah 2021 dalam (Dwi Nur Afifah et al., n.d. dalam Jurnal Prosiding pada jurnal yang berjudul Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Perkembangan Peserta Didik. Vol 1 No 1 2023) menjelaskan bahwa, faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik ada 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal :

1. Faktor Internal

- **Faktor Genetik:** Warisan genetik yang didapatkan dari orang tua, seperti tinggi badan, warna kulit, dan bentuk tubuh, berpengaruh pada perkembangan fisik. Genetik juga berperan dalam perkembangan kecerdasan dan bakat tertentu.
- **Kematangan:** Kematangan adalah proses alami yang dialami oleh peserta didik sesuai dengan tahapan usia mereka. Kematangan memengaruhi kemampuan kognitif, emosional, dan sosial, yang semuanya penting untuk perkembangan belajar.
- **Kesehatan Fisik dan Mental:** Kondisi kesehatan fisik, seperti nutrisi yang baik dan tidak adanya gangguan kesehatan, sangat penting dalam mendukung perkembangan. Kondisi kesehatan mental yang stabil juga penting untuk mendukung konsentrasi dan kemampuan belajar peserta didik.

2. Faktor Eksternal

- **Lingkungan Keluarga:** Keluarga adalah lingkungan pertama yang memengaruhi perkembangan anak. Pola asuh, kasih sayang, serta dukungan yang diberikan orang tua sangat berperan dalam membentuk karakter, perilaku, dan motivasi belajar.
- **Lingkungan Sekolah:** Sekolah adalah tempat utama peserta didik mendapatkan pendidikan formal. Kualitas pendidikan, metode pengajaran, interaksi dengan guru, dan hubungan dengan teman sebaya memengaruhi perkembangan intelektual, sosial, dan emosional.
- **Teman Sebaya:** Teman sebaya memiliki pengaruh signifikan, terutama pada usia remaja. Peserta didik cenderung terpengaruh oleh norma, sikap, dan nilai-nilai kelompok teman sebaya, yang dapat memengaruhi perkembangan sosial dan moral mereka.
- **Lingkungan Sosial dan Budaya:** Norma dan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan sosial dan budaya berperan dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku peserta didik. Budaya juga memengaruhi pola pikir, harapan, serta cara berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.
- **Media dan Teknologi:** Pengaruh media, termasuk media sosial dan teknologi digital, memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak. Media dapat menjadi sumber informasi, namun juga dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, dan kesehatan mental jika tidak digunakan dengan bijak.

- **Lingkungan Fisik:** Kondisi lingkungan fisik, seperti kenyamanan tempat tinggal, ketersediaan sarana pendidikan, dan fasilitas umum juga mendukung perkembangan optimal peserta didik. Lingkungan yang sehat dan aman dapat mendukung perkembangan fisik dan emosional yang baik.

Perkembangan peserta didik tidak akan berjalan dengan baik atau sesuai dengan harapan, hal ini misalnya dihambat oleh faktor kondisi fisik pada peserta didik tersebut yang mempengaruhi perkembangannya dalam belajar, hal ini senada dengan (Hawib Hamzah, n.d. dalam Jurnal Dinamika Ilmu pada jurnal yang berjudul Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik. Vol 12 No 1 2021) yang menjelaskan bahwa kondisi fisik pada peserta didik akan mempengaruhi perkembangannya dalam belajar disekolahnya, hal ini biasa disebut dengan faktor fisiologis.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor perkembangan peserta didik sangatlah bermacam, faktor internal berasal dari dalam diri individu seperti fisik, gen dan orang tua. Sedangkan faktor eksternal yaitu berasal dari lingkungan belajar peserta didik seperti teman sebaya.

2.1.4.4 Strategi meningkatkan perkembangan peserta didik

Untuk meningkatkan perkembangan peserta didik agar kedepannya menjadi peserta didik yang berkualitas dari berbagai aspek, seorang guru harus mengerti strategi apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan tersebut,

terutama guru kelas, ia harus mampu memiliki cara khusus agar peserta didik dapat meningkatkan perkembangannya dari berbagai aspek, cara salah satunya adalah menggunakan pembelajaran aktif, (Jf & Azmi, Buhuts AL – Atfhah : Jurnal Pendidikan dan Anak Usia dini pada jurnal yang berjudul Strategi Pembelajaran anak usia dini. Vol 2 No 1 2022) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran aktif ialah Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang begitu beragam. Dengan makna yang beragam tersebut, maka perlu banyak inisiatif dalam menggunakan strategi pembelajaran agar peserta didik menjadi aktif dalam menangkap pembelajaran, sehingga peserta didik dapat berinteraksi, bertanya dan mengungkapkan gagasan yang diajarkan seperti yang dijelaskan guru. Melalui strategi pembelajaran aktif peserta didik dapat memahami dengan lebih mudah maupun menyerap pembelajaran dengan cepat sehingga mereka tidak merasa bosan.

Starategi lainnya yaitu diungkapkan oleh (Lailatul Rahmawati & Nazarullail, dalam Jurnal PG PAUD Trunojoyo pada jurnal yang berjudul Strategi pembelajaran outing class guna meningkatkan aspek perkembangan anak usia dini. Vol 7 No 2 2020) menjelaskan bahwa strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan peserta didik adalah sebagai berikut :

- **Mengetahui karakteristik peserta didik**

Guru perlu memahami karakteristik peserta didik, seperti karakteristik fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan spiritual.

- **Menentukan kedalaman dan keluasan materi**

Guru dapat menentukan kedalaman dan keluasan materi yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

- **Memilih strategi pembelajaran**

Guru dapat memilih strategi pembelajaran yang relevan dengan materi pembelajaran, dan metode dan teknik yang digunakan difokuskan pada tujuan yang ingin dicapai.

- **Memfasilitasi peserta didik**

Guru dapat memfasilitasi peserta didik dengan berbagai cara, seperti:

- o Diferensiasi pembelajaran
- o Pendekatan kolaboratif
- o Pendekatan individual
- o Penggunaan sumber belajar yang beragam
- o Evaluasi formatif
- o Menghadirkan spesialis atau tutor

- **Mengukur tahap perkembangan peserta didik**

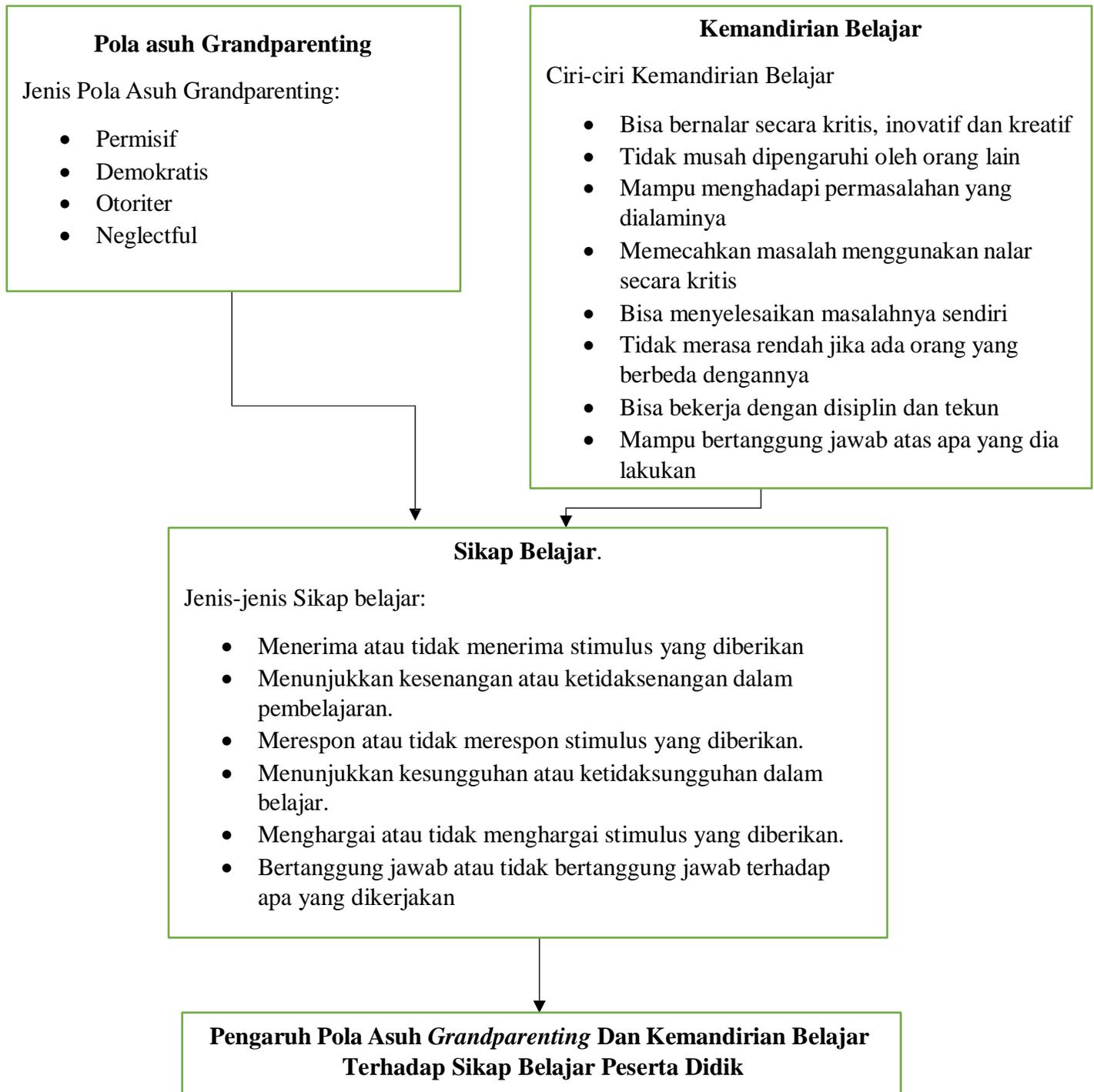
Guru dapat menggunakan serangkaian tes untuk mengukur tahap perkembangan peserta didik, seperti tes kecerdasan, tes bakat, tes kepribadian, dan tes Sikap Belajar.

Hal tersebut dipertegas lagi oleh Menurut (Rachmadhani & Kamalia, dalam Azastisa : Jurnal Pendidikan pada jurnal yang berjudul Analisis Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Sikap Belajar Peserta Didik: Systematic

Literature Review. Vol 4 No 3 Tahun 2023) strategi diferensiasikan belajar adalah suatu upaya guru untuk membedakan kebutuhan khusus atau bagaimana cara belajar Peserta Didik sesuai dengan kemampuannya masing – masing, hal ini dapat memunculkan motivasi belajar dalam diri Peserta Didik untuk meningkatkan Sikap Belajarnya.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diperlukan oleh guru untuk meningkatkan perkembangan peserta didik sangatlah bermacam – macam, tinggal guru tersebut menyesuaikan saja dengan kondisi para Peserta Didiknya.

2.2 Kerangka Berpikir



2.3 Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas dan kerangka berpikirnya, maka dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh *Grandparenting* dan Kemandirian Belajar Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik Kelas XI SMA N 1 Ketanggungan” peneliti mengungkapkan adanya dugaan sementara atau hipotesis dalam penelitian yang dilakukannya, hipotesis tersebut antara lain sebagai berikut :

1. $H_a : H_a \longrightarrow U1 \neq U2$

Ada pengaruh yang signifikan antara Pola asuh *Grandparenting* dan Kemandirian Belajar dengan Sikap Belajar Peserta Didik

2. $H_o : H_o \longrightarrow U1 = U2$

Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Pola asuh *Grandparenting* dan Kemandirian Belajar dengan Sikap Belajar Peserta Didik

Sig = $U1 > U2$ atau $U1 < U2$

Pengaruh Variabel independent yaitu Pola Asuh *Grandparenting* (X1) dan Kemandirian Belajar (X2) lebih besar dari Sikap Belajar. yang hal ini dapat diartikan bahwa Sikap Belajar yang baik disebabkan oleh adanya pola asuh *grandparenting* dan kemandirian belajar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam metodologi penelitian, sudah dapat dipastikan bahwa seorang peneliti akan menggunakan suatu pendekatan dan metode penelitian untuk menentukan hasil penelitiannya atau dalam artian peneliti akan menggunakan pendekatan dan metode penelitian untuk mengetahui kesimpulan yang didapatkan dari penelitian yang dilakukannya selama ini. Dalam hal ini, pendekatan penelitian merupakan rancangan atau aturan yang dipakai oleh peneliti untuk memperoleh hasil penelitiannya yang dilakukan selama ini (Amiruddin 2022:4) . Rancangan atau aturan yang dimaksud ialah peneliti harus mengikuti suatu aturan dalam penelitian yang dilakukannya dengan cara memilih suatu pendekatan yang sesuai dengan judul yang diambil oleh peneliti, jika peneliti salah dalam memilih pendekatan maka hasil dari penelitiannya akan salah juga.

Dalam pendekatan penelitian ada 3 pendekatan yang dapat digunak oleh peneliti sebagai bahan acuan untuk memperoleh hasil penelitiannya, menurut (Amin Rachman 2022:69) yaitu pendekatan kualitatif, pendekatan kuantitatif dan *mixed-methods*. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai acuan peneliti untuk memperoleh hasil atau kesimpulan akhir dalam penelitiannya.

Menurut (Amin Rachman 2022:105) menerangkan bahwa, pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan ilmiah untuk memahami suatu fenomena atau permasalahan penelitiannya yang didalamnya terdapat angka – angka sebagai data untuk menarik kesimpulan penelitiannya. Sedangkan (Menurut Creswell 2013:9) pendekatan kuantitatif adalah salah satu pendekatan yang menggunakan angka sebagai bahan analisisnya untuk menarik kesimpulan penelitiannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan yang didalam menggunakan angka – angka dan uji statistik untuk menemukan atau menarik suatu kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti.

Dalam pendekatan kuantitatif, terdapat berbagai metode yang digunakan untuk mengolah hasil data yang didapat dalam penelitiannya, metode kuantitatif merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data – data yang diperoleh dalam penelitian untuk ditarik kesimpulannya, metode dalam pendekatan kuantitatif yang dapat digunakan oleh peneliti salah satunya adalah metode *expost facto*.

Menurut (Sugiyono 2005:59) menjelaskan bahwa metode *expost facto* adalah suatu analisis dalam pendekatan kuantitatif metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel tanpa melakukan manipulasi langsung, dalam pendekatan ini, peneliti menganalisis data yang sudah

ada untuk mencari tahu bagaimana variabel independen memengaruhi variabel dependen.

Sedangkan desain yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian adalah menggunakan desain deskriptif kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti dalam penelitian ini. Pada dasarnya desain penelitian merupakan suatu hal yang menjelaskan setiap prosedur penelitian mulai dari tujuan penelitian sampai analisis data. Menurut Churchill (2014), “desain penelitian adalah kerangka kerja atau rencana untuk studi yang merupakan suatu proses pengumpulan data dan analisis data penelitian”. Jadi desain penelitian di buat untuk tujuan agar pelaksanaan penelitian dapat di jalankan dengan baik dan benar.

Menurut Hardani (2020) Analisis deskriptif kuantitatif adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk menggambarkan, merangkum, dan menganalisis data numerik secara sistematis. Dalam analisis ini, data kuantitatif disajikan dengan cara yang mudah dipahami melalui perhitungan statistik dasar, seperti rata-rata, median, modus, distribusi frekuensi, dan varians. Berikut adalah rumus standar kategorisasi untuk menjawab rumusan masalah 1 dan rumusan masalah 2 dalam penelitian ini:

3.2 Variabel Penelitian

Langkah kedua peneliti setelah menentukan pendekatan dan metode yang akan dipilih sebagai acuan atau panduan peneliti untuk melakukan penelitian, hal yang selanjutnya peneliti tentukan adalah variabel penelitian, karena variabel penelitian

inilah yang akan menentukan apa yang sedang diteliti oleh peneliti sebelum menentukan teknik analisis data yang peneliti akan pakai untuk menganalisis data dan menentukan hasil/kesimpulan dalam penelitiannya.

Menurut Sugiyono (2013:38) variabel penelitian adalah sesuatu yang ada dan berkaitan dalam judul penelitian yang berbentuk objek, subjek ataupun lainnya yang nantinya akan berguna untuk dijadikan kesimpulan dalam penelitiannya. Menurut Amruddin (2022:59) Disebut variabel penelitian karena suatu variabel memiliki variasi yang berupa seperti nilai dan sifat dalam berbagai jenis bentuk misalnya seperti subjek ataupun objek yang telah ditetapkan oleh peneliti dalam judul penelitiannya.

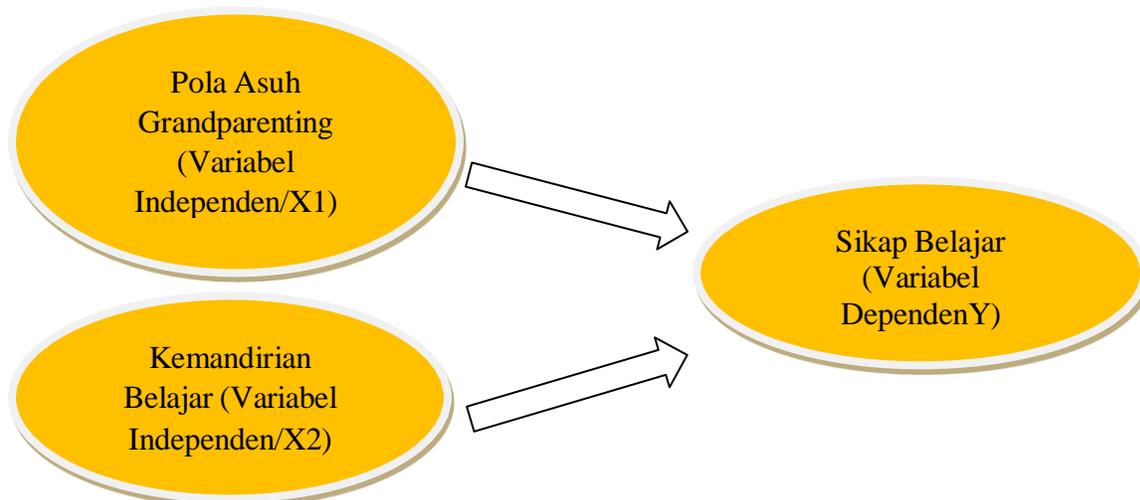
Jadi dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah semua wujud dalam bentuk apapun yang berkaitan dalam judul penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti dalam bentuk objek, subjek ataupun variasi lainnya yang memiliki nilai atau sifat yang ada didalam lapangan atau tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk ditarik kesimpulannya.

Menurut Amruddin (2022:59) tujuan adanya variabel penelitian adalah berguna bagi peneliti untuk menentukan langkah – langkah yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan penelitiannya.

Dalam variabel penelitian, terdapat bermacam - macam jenis variabel penelitian yang bisa digunakan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitiannya. Oleh

karena itu, peneliti harus harus paham, tepat dan berhati – hati dalam menentukan jenis variabel penelitian yang dilakukannya, karena dalam hal ini akan menentukan keberhasilan seorang peneliti dalam melakukan penelitian yang dilakukannya.

Menurut Amruddin (2022:60) Variabel bebas adalah variabel yang menjadi pengaruh akan adanya variabel lain dalam penelitian atau menjadi sebab berubahnya suatu variabel lain dalam penelitian. Sedangkan Menurut Amruddin (2022:60) variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas dan menjadikannya akibat dari suatu penelitian. Pada penelitian ini variabel bebas adalah pola asuh *grandparenting* dan kemandirian belajar, sedangkan Sikap Belajar ditetapkan sebagai variabel terikat.



Gambar 3.1 Variabel Penelitian

3.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Dalam penelitian kuantitatif, seorang peneliti harus menentukan populasi dan sampel penelitiannya, karena kedua hal tersebut akan sangat berpengaruh dalam pengolahan data statistik nantinya. Dalam hal ini adalah sampel akan berperan penting dalam proses pengolahan data pada penelitian kali ini, maka dari itu peneliti harus menentukan suatu sampel dalam penelitian. Sebelum peneliti menentukan sampel penelitiannya peneliti harus mengetahui populasi dalam penelitiannya, karena kedua hal tersebut saling berkaitan, peneliti tidak bisa menentukan suatu sampel penelitian jika tidak mengetahui jumlah keseluruhan populasi dalam penelitiannya.

Menurut Sugiyono (2013:80) Populasi adalah jumlah total dari objek atau subjek yang ada di lokasi penelitian yang memiliki ciri atau sifat tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dijadikan data penelitiannya. Oleh karena itu dalam menentukan populasi penelitian, seorang peneliti harus menentukan populasi dengan tepat dan sesuai dengan judul penelitian yang diambilnya agar penelitiannya bisa menarik kesimpulan dengan benar.

Maka dari itu, hasil dari wawancara yang dilakukan dengan guru BK SMA N 1 Ketanggungan, dalam hal ini peneliti mengetahui bahwa jumlah total keseluruhan kelas 11 SMA N 1 Ketanggungan adalah 350 Peserta Didik yang

terbagi dalam 10 rombongan belajar atau 10 kelas. Berikut adalah data populasi dari 350 peserta didik dalam 10 kelas.

No	Kelas	Jumlah
1.	Kelas XI 1	35 Peserta Didik
2.	Kelas XI 2	35 Peserta Didik
3.	Kelas XI 3	35 Peserta Didik
4.	Kelas XI 4	35 Peserta Didik
5.	Kelas XI 5	35 Peserta Didik
6.	Kelas XI 6	35 Peserta Didik
7.	Kelas XI 7	35 Peserta Didik
8.	Kelas XI 8	35 Peserta Didik
9.	Kelas XI 9	35 Peserta Didik
10.	Kelas XI 10	35 Peserta Didik

b. Sampel

Setelah mengetahui jumlah populasi dalam penelitiannya, maka fokus atau langkah selanjutnya dalam penelitian ini yaitu peneliti haru mencari sampel penelitian berdasarkan jumlah populasi yang sudah ditentukan dalam penelitian kali ini. Menurut Sugiyono (2013:81) sampel penelitian adalah jumlah perwakilan dari total keseluruhan populasi untuk dijadikan responden penelitian oleh peneliti.

Adanya penentuan sampel dalam penelitian mestinya ada alasan tersendiri, Menurut Amruddin (2022:95) menjelaskan bahwa hal ini karena peneliti memiliki keterbatasan energi dan waktu dalam melakukan penelitiannya. Menurut Roscoe dalam (Sugiyono 2011:90) menjelaskan bahwa jika populasi dalam penelitiannya mencapai angka diatas 100 populasi maka sampel dapat ditentukan menggunakan taraf 5%,10%,15% dan 25%. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya sampel penelitian membantu peneliti untuk memudahkannya mengerjakan menganalisis data kuantitatif untuk menarik kesimpulan dalam penelitiannya, karena jika peneliti hanya menggunakan populasi saja pasti akan sangat sulit dalam menganalisisnya, peneliti juga tidak mempunyai energi dan waktu yang cukup banyak untuk melakukan itu semua, karena ada hal lain yang perlu dikerjakan, maka dari itu sampel penelitian akan memudahkannya dalam penelitiannya.

Namun dalam penelitian kali ini peneliti hanya berfokus pada Peserta Didik yang mempunyai pola asuh *grandparenting* dalam hidupnya, Hal yang dilakukan peneliti mempunyai maksud dan tujuan tertentu, hal ini peneliti lakukan karena suatu pertimbangan yang matang, jika peneliti menggunakan roudom sampling atau menentukan sampel secara roudom maka data yang didapatkan peneliti kurang memuaskan sehingga peneliti akan kesulitan dalam menarik Kesimpulan dalam penelitannya, sehingga dalam hal ini peneliti menggunakan Teknik *Purposive Sampling* dalam pengambila jumlah sampel,

Teknik *Purposive Sampling* sendiri merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti menggunakan pertimbangan tertentu dalam mengambil jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono 2016:84).

Maka dari itu untuk mencari informasi Peserta Didik yang mempunyai pola asuh *grandparenting* peneliti akan menggunakan metode survey melalui *G-Form* peneliti mendapatkan hasil dan mengetahui data – data Peserta Didik kelas 11 SMA N 1 Ketanggungan yang termasuk atau tergolong Peserta Didik dengan pola asuh *grandparenting* total keseluruhan berjumlah ada 35 Peserta Didik yang mempunyai pola asuh *grandparenting*. Berikut berdasarkan nama – nama Peserta Didik kelas 11 yang memiliki pola asuh *grandparenting* berdasarkan data dari guru BK SMA N1 Ketanggungan.

Nama	Kelas
1. Khopsah Isnaeni	XI 8
2. Dwi Arumi Asih	XI 9
3. M.Andrew Saputra	XI 7
4. Tiara Rose Poetry Bintang	XI 2
5. Della Amylianti	XI 1
6. Imam Fajry	XI 5
7. Muhammad Khaerul Faqih	XI 8
8. Ais Salsa Nabila	XI 2
9. Sofia Tamala	XI 7

Nama	Kelas
10. Sarah Aufa Nisrina	XI 3
11. M Ilham	XI 5
12. Nurlaela	XI 5
13. Selvy Amelia	XI 5
14. Sahrul Arifin	XI 5
15. Irfan Maulana	XI 10
16. Amalia Khairun Nisa	XI 6
17. Senja Dwi Nurani	XI 1
18. Nur Inayah	XI 6
19. Moh. Fiqih Hidayat	XI 6
20. Akhmad Zaelani	XI 6
21. Zevira Putri	XI 4
22. Kristiana Ningrum	XI 4
23. Friska Ayu Amanda	XI 3
24. Adela Ayu Listari	XI 1
25. Ririn Rindiani	XI 3
26. Saskia Nur Fadilla	XI 4
27. Moh. Fiqih Hidayat	XI 6
28. Abdi Muhammad	XI 10
29. M Nur Soleh	XI 10

Nama	Kelas
30. Ajeng Kurniawati	XI 10
31. Muhammad Abyan Hanif	XI 1
32. Raka Zulfikar	XI 1
33. Anisa Fauziyah	XI 1
34. Setya Ningrum	XI 2
35. Dwi Riski	XI 2

Dalam hal ini, peneliti sudah mengetahui bahwa sampel yang akan digunakan yaitu sebesar 35 sampel. Maka dari itu dalam penelitian kali ini peneliti memutuskan 35 sampel tersebut yang didapat dari guru BK SMA N 1 Ketanggungan akan dijadikannya sebagai bahan untuk mencari data – data dalam penelitiannya. Hal ini sesuai dengan aturan kuantitatif yang menyatakan bahwa jumlah minimum dalam pengambilan sampel dari jumlah populasi adalah 30 – 40 (Kerlinger dan lee 2000) responden untuk dijasikan subjek dalam penelitiannya karena aturan kuantitatif agar peneliti bisa merumuskan kesimpulannya. Berikut adalah data orang tua para responden:

Nama	Orang Tua
1. Khopsah Isnaeni	Bekerja luar kota
2. Dwi Arumi Asih	Bekerja luar kota

Nama	Orang Tua
3. M.Andrew Saputra	Bekerja luar kota
4. Tiara Rose Poetry Bintang	Bekerja luar kota
5. Della Amylianti	Bercerai
6. Imam Fajry	Bekerja TKI
7. Muhammad Khaerul Faqih	Meninggal
8. Ais Salsa Nabila	Bekerja luar kota
9. Sofia Tamala	Meninggal
10. Sarah Aufa Nisrina	Bekerja luar kota
11. M Ilham	Bekerja luar kota
12. Nurlaela	Bekerja luar kota
13. Selvy Amelia	Bekerja luar kota
14. Sahrul Arifin	Bekerja TKI
15. Irfan Maulana	Bekerja TKI
16. Amalia Khairun Nisa	Bekerja luar kota
17. Senja Dwi Nurani	Bekerja luar kota
18. Nur Inayah	Bekerja luar kota
19. Moh. Fiqih Hidayat	Bekerja luar kota
20. Akhmad Zaelani	Bekerja luar kota
21. Zevira Putri	Meninggal
22. Kristiana Ningrum	Meninggal

Nama	Orang Tua
23. Friska Ayu Amanda	Bekerja luar kota
24. Adela Ayu Listari	Bekerja luar kota
25. Ririn Rindiani	Bekerja luar kota
26. Saskia Nur Fadilla	Bekerja luar kota
27. Moh. Fiqih Hidayat	Bercerai
28. Abdi Muhammad	Bekerja luar kota
29. M Nur Soleh	Bekerja TKI
30. Ajeng Kurniawati	Meninggal
31. Muhammad Abyan Hanif	Meninggal
32. Raka Zulfikar	Bekerja TKI
33. Anisa Fauziah	Bercerai
34. Setya Ningrum	Bekerja luar kota
35. Dwi Riski	Bekerja luar kota

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Tahap selanjutnya setelah peneliti menentukan sampel penelitiannya atau kelas yang akan dijadikan objek penelitiannya, maka tahap selanjutnya yang akan ditempuh oleh peneliti yaitu menentukan Teknik pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2013:137) Teknik pengumpulan data merupakan teknik pada suatu penelitian yang memiliki fungsi atau cara tertentu untuk mencari data pada

penelitian agar data tersebut berkualitas pada saat diuji. Dalam hal ini peneliti harus menentukan teknik pengumpulan data yang benar pada penelitiannya agar data tersebut teruji validitas dan reliabilitas yang menunjukkan bahwa data tersebut diambil secara fakta yang ada dilapangan tanpa adanya manipulasi sedikitpun, hal ini juga yang menentukan kualitas seorang peneliti dalam melakukan suatu penelitiannya dilapangan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Kuesioner

Menurut Amruddin (2022:213) menjelaskan bahwa kuesioner adalah suatu alat tes untuk mencari data penelitian bagi seorang peneliti dengan memberikan pertanyaan – pertanyaan terkait penelitiannya. Dalam hal ini nantinya peneliti akan memberikan suatu kuesioner kepada respondennya untuk mencari dan mendapatkan data dalam penelitiannya agar bisa menarik kesimpulan dalam penelitian ini. Dalam kuesioner ada penilaian tertentu yang digunakan oleh peneliti agar bisa memproses data yang didapatnya agar menjadi data yang berkualitas dan tentunya kesimpulan dalam penelitiannya akan berkualitas juga. Berikut adalah kisi – kisi kuesioner dalam penelitian ini:

Aspek	Indikator	Jumlah Butir	
Variabel X Pola asuh <i>Grandparenting</i>		2:1	
		Fav	Un Fav

1. Jenis Pola asuh <i>Grandparenting</i> (Masitoh 2023:4), (Hesti Ernawati 2021:80), (Handayani et al. 2021: 2) dan (Fadilah et al 2023:806)	Permisif	1,2	3
	Demokratis	4,5	6
	Otoriter	7,8	9
	Neglectful	10,11	12
2. Faktor <i>Grandparenting</i> (Pagarwati & Rohman, 2020:2) dan mukminah dan (uswatun hasanah, n.d.2022:2)	Faktor Pekerjaan	13,14	15
	Faktor Perceraian	16,17	18
3. Dampak <i>Grandparenting</i> (Pagarwati & Rohman, 2020:3)	Dampak Positif	19,20	21
	Dampak Negatif	22,23	24
Variabel X2 Kemandirian Belajar			
1. Kemandirian belajar (Karmila & Raudhoh, n.d 2021:37)	Bentuk	25,26	27
	Faktor	28,29	30
	Manfaat	31,32	33
Variabel Y Sikap Belajar			
1. Faktor (Salsabila 2020:9)	Faktor 1. Minat 2. Motivasi 3. Keluarga	34,35	36
Total		36 Butir	

Dalam hal ini peneliti menggunakan skala likert dalam penelitiannya. Menurut Sugiyono (2013:93) skala likert adalah alat yang digunakan untuk mengukur sikap atau sifat pada variabel penelitiannya. Dalam skala likert

peneliti bisa menggunakan 4 atau 5 dalam isian kolom pada kuesionernya, namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan 5 isian kolom dalam penelitiannya agar jawaban dari responden bisa dianalisis dengan baik.

Tabel 3.1

Opsi Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Cukup Setuju	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Keterangan :

Favorable : Pertanyaan positif yang mendukung penelitian

Unfavorable : Pertanyaan negatif yang tidak mendukung penelitian

Berikut adalah kuesioner dalam penelitian kali ini :

Pernyataan		Pendapat Anda				
		SS	S	CS	TS	STS
		1	2	3	4	5
1.	Saya selalu diizinkan oleh kakek nenek saya untuk melakukan apapun yang saya mau.					
2.	Kakek dan nenek saya jarang menegur saya jika saya berbuat salah					

3.	Kakek nenek saya selalu melarang dan menegur saya saat saya akan melakukan suatu hal yang menurut mereka salah					
4.	Saya diajarkan oleh kakek nenek saya agar tidak selalu bergantung pada orang lain.					
5.	Saya di didik untuk selalu mandiri saat akan melakukan sesuatu					
6.	Saya selalu meminta bantuan kakek nenek jika akan melakukan sesuatu					
7.	Kakek nenek saya mempunyai aturan yang ketat dan harus selalu dipatuhi					
8.	Kakek nenek saya menghukum saya jika saya melanggar aturan yang sudah ditetapkan					
9.	Saya selaluizinkan oleh kakek nenek saya untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan saya					
10.	Kakek nenek saya hanya memberi kebutuhan pokok dari orang tua saya saja					
11.	Kakek nenek saya tidak terlalu memperdulikan apa yang saya lakukan					
12.	Kakek nenek saya selalu mengajari saya sesuatu yang baik					
13.	Ayah dan ibu kandung saya mempunyai pekerjaan diluar kota					
14.	Ayah dan ibu kandung saya sibuk dengan pekerjaan mereka setiap harinya					

15.	Orang tua saya bekerja didalam kota dan selalu mempunyai waktu bersama saya					
16.	Ayah dan ibu saya memiliki hubungan yang tidak harmonis didalam rumah tangganya.					
17.	Ayah dan ibu saya sudah berpisah					
18.	Ayah dan ibu saya mempunyai hubungan yang sangat harmonis didalam keluarga ini					
19.	Saya selalu bersikap mandiri, jujur dan selalu bekerja keras.					
20.	Saya selalu menaati norma – norma sosial					
21.	Saya tidak bisa mandiri dan sering melanggar norma social					
22.	Kakek nenek saya membebaskan saya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan saya					
23.	Saya selalu meminta bantuan orang lain saat memerlukan sesuatu					
24.	Saya selalu menaati aturan yang dibuat oleh kakek nenek saya					
25.	Saya selalu bertanggung jawab mengenai tugas – tugas saya sebagai Peserta Didik					
26.	Saya selalu mandiri dalam mengerjakan tugas atau belajar suatu materi tanpa adanya dukungan orang lain.					
27.	Saya tidak peduli mengenai tugas dan kewajiban saya sebagai Peserta Didik					

28.	Saya selalu diajari untuk selalu mandiri dan bertanggung jawab dalam hal apapun					
29.	Saya selalu mempunyai motivasi yang tinggi terus meningkatkan Sikap Belajar					
30.	Saat guru saya tidak masuk kelas, saya memilih untuk bermain atau tidur dari pada mengerjakan tugas atau mempelajari materi secara mandiri.					
31.	Saya lebih cepat memahami materi terlebih dahulu dari pada teman saya ketika saya mempelajari materi tersebut secara mandiri dan guru tersebut berhalangan untuk hadir.					
32.	Nilai akademik saya cukup bagus karena saya sudah menguasai materi yang saya pelajari dirumah maupun disekolah ketika jam kosong					
33.	Nilai akademik saya kurang bagus karena saya tidak mempelajari materi saat dirumah dan tidak mempelajari materi saat jam kosong.					
34.	Saya selalu dituntut untuk belajar agar mendapatkan hasil yang baik					
35.	Saya selalu diajari untuk bertanggung jawab menjadi Peserta Didik yang mempunyai motivasi tinggi dalam Sikap Belajar					

36.	Saya tidak peduli mengenai Sikap Belajar saya, yang paling penting saya berangkat ke sekolah sudah cukup bagi saya					
-----	--	--	--	--	--	--

2. Observasi

Menurut Amruddin (2022:214) observasi adalah kegiatan yang didalamnya mencakup pengamatan, menulis, dan menganalisis suatu sikap, sifat atau perilaku pada variabel penelitiannya. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dilapangan tempat penelitiannya untuk mengamati dan menulis sikap, sifat dan perilaku pada sampel penelitiannya, kemudian dicatat dan dianalisis yang nantinya akan dijadikan kesimpulan akhir dalam penelitian ini.

No	Indikator	Hasil Observasi
1	Pola Asuh Grandparenting Permisif	✓
2	Pola Asuh Grandparenting Demokratis	✓
3	Pola Asuh Grandparenting Otoriter	✓
4	Pola Asuh Grandparenting Neglectful	✓
5	Bisa bernalar secara kritis, inovatif dan kreatif	✓
6	Tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain	✓

7	Mampu menghadapi permasalahan yang dialaminya	✓
8	Memecahkan masalah menggunakan nalar secara kritis	✓
9	Bisa menyelesaikan masalahnya sendiri	✓
10	Tidak merasa rendah jika ada orang yang berbeda dengannya	✓
11	Bisa bekerja dengan disiplin dan tekun	✓
12	Mampu bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan	✓
13	Perubahan Dalam Belajar Bersifat Fungsional	✓
14	Perubahan Dalam Belajar Bersifat Aktif dan Positif	✓
15	Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku	✓

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik penting dalam suatu penelitian dengan mengumpulkan informasi yang telah ada pada lembaga terkait. Dalam penelitian ini, penulis menelaah dokumen, seperti profil sekolah, jumlah guru, jumlah peserta didik,absen kehadiran peserta

didik, buku harian peserta didik dan sarana prasarana umum lokasi penelitian serta data-data lain yang menurut penulis sebagai pendukung penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah peneliti menyiapkan semua hal sebelum terjun ke lapangan untuk mendapatkan data – data penelitiannya, tahap selanjutnya adalah peneliti juga harus menyiapkan suatu hal yang perlu ia kerjakan setelah melakukan penelitian dan mendapatkan data – data penelitiannya, dalam hal ini peneliti harus menyiapkan teknik analisis data setelah mendapatkan data dalam penelitiannya.

Menurut Amruddin (2022:214) Teknik analisis data adalah menjelaskan tentang bagaimana peneliti mengolah data pada penelitiannya untuk dijadikan kesimpulan dalam penelitiannya. Dalam hal ini peneliti menggunakan uji statistik, menurut Amruddin (2022:122) uji statistik adalah suatu uji dalam penelitian kuantitatif yang digunakan untuk memproses atau menganalisis data dengan jumlah banyak menggunakan hitungan matematis. Dalam uji statistik, peneliti harus melewati dua tahap agar bisa menarik kesimpulan dalam penelitiannya yaitu tahap uji kualitas data dan uji hipotesis sebagai berikut :

3.5.1 Uji Kualitas Data

Sebelum peneliti menguji hipotesis untuk menarik kesimpulan penelitiannya, maka perlu dilakukan terlebih dahulu uji Kualitas Data, hal ini penting dilakukan oleh peneliti, alasannya karena dalam hal ini uji kualitas data

akan menunjukkan mengenai kualitas data yang didapat oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya, hal ini juga akan membawa nama baik bagi peneliti agar bisa disebut dalam penelitian yang berkualitas.

Menurut hardani (2020:116) uji kualitas data adalah salah satu bentuk uji dalam penelitian untuk menilai alat atau instrument yang digunakan dalam penelitian dan hasil jawaban dari respondennya. Dalam hal ini ada 3 tahap uji kualitas data untuk membuktikan bahwa penelitian yang berkualitas yaitu :

3.5.1.1 Uji Validitas

Menurut hardani (2020:116) uji validitas adalah suatu alat uji untuk mengukur nilai kesesuaian data dilokasi penelitian dengan data yang didapat. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa uji validitas berguna untuk mengetahui suatu kecocokan antara data dilapangan dengan data yang dilaporkan oleh peneliti, jika data yang dilaporkan cocok dengan data yang ada dilapangan maka disebut dengan **valid**, namun jika data yang dilaporkan tidak cocok dengan data yang ada dilapangan maka disebut dengan **tidak valid**.

Cara melakukan uji validitas sendiri yaitu dengan cara menghitung korelasi antar butir dalam instrument penelitian dengan nilai total yang ada dalam dari butir pertanyaan tersebut. Dalam uji validitas dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{n \cdot x \cdot y - (x)(y)}{\sqrt{\{n \cdot x^2 - (x)^2\} \{n \cdot Y - (y)^2\}}}$$

Keterangan

n = Jumlah responden

x = Jumlah variabel (jawaban responden)

y = Jumlah total variabel untuk responden n

Kriteria penerimaan/penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai r hitung \geq dari r table, maka data dinyatakan valid
2. Jika nilai r hitung \leq dari r table, maka data dinyatakan tidak valid

3.5.1.2 Uji Reliabilitas

Menurut Hardani (2020:117) uji reliabilitas adalah suatu alat uji yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur seberapa besar tingkat konsistensi jawaban responden pada penelitiannya. Sifat dari uji reliabilitas ini berubah – ubah, hal ini dikarenakan jawaban dari responden sewaktu – waktu bisa berubah karena alasan tertentu, jadi uji rebilitas nantinya akan menunjukkan suatu nilai berapa kualitas jawaban dari responden yang akan menentukan penelitian ini dapat dipercaya atau tidaknya sehingga nantinya akan menunjukkan pula bahwa penelitian ini adalah salah satu penelitian yang berkualitas.

Pada uji reliabilitas, nantinya akan menggunakan metode *Cronbach alpha* dengan rumusan sebagai berikut :

$$r = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[\frac{1 - \sum S_b^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan

r = Reliabilitas instrument (cronbach alpha)

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum S_b^2$ = Jumlah varians butir

S_r^2 = Varians Total

Dengan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai akhir cronbach alpha $\geq 0,6$ maka suatu instrument dapat dipercaya.
- 2) Jika nilai akhir cronbach alpha $\leq 0,6$ maka suatu instrument tidak dapat dipercaya.

3.5.1.3 Uji Normalitas

Menurut Amruddin (2022:154) Uji normalitas adalah suatu uji yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui kenormalan pada populasi yang digunakan pada saat penelitian. Dalam hal ini uji normalitas yang penting sekali untuk dilakukan pada penelitian kuantitatif, hal ini dikarenakan pada uji normalitas ini peneliti akan menunjukkan kualitas penelitiannya jika data penelitiannya menunjukkan nilai yang normal, maka hasil uji hipotesisnya dapat diterima.

3.5.2 Uji Hipotesis

Setelah peneliti melakukan uji kualitas data untuk menunjukkan data – data penelitiannya berkualitas, maka tahap selanjutnya yang harus peneliti lakukan untuk mengetahui kesimpulan penelitiannya adalah peneliti harus melakukan uji hipotesis. Menurut Hardani (2020:331) uji hipotesis adalah suatu uji yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan kesimpulan akhir penelitiannya. Dalam hal ini uji hipotesis akan menentukan nilai H_a dan

nila H_0 pada penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, untuk mengetahui kesimpulan akhir penelitiannya maka peneliti akan melalui tiga tahapan uji statistik untuk agar bisa mengetahui sekaligus menunjukkan bahwa penelitiannya berkualitas yaitu :

3.5.2.1 Uji Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2010:260) Uji analisis regresi linear berganda adalah suatu alat uji yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh atau hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam uji regresi linear berganda ini peneliti akan melalui tahapan uji t, uji F dan uji R untuk menjawab rumusan masalah ke 4 dalam penelitian ini, berikut adalah uji tersebut :

a. Uji t

Menurut (Hardani 2020:355) uji t bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh parsial sendiri) yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). berikut adalah cara menarik Kesimpulan pada uji t :

1. Misal jumlah akhir t hitung $>$ t tabel, dapat disimpulkan bahwa hasilnya adalah **memiliki pengaruh atau H_a diterima dan H_0 ditolak.**
2. Misal jumlah akhir t hitung $<$ t tabel, dapat disimpulkan bahwa hasilnya adalah **tidak memiliki pengaruh atau H_0 diterima dan H_a ditolak.**

b. Uji F

Menurut (Hardani 2020:360) uji F bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh simultan (bersama - sama) yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). berikut adalah cara menarik Kesimpulan pada uji F :

- a. Jika nilai sig > 0,05 maka ha diterima
- b. Jika nilai sig < 0.05 maka ho diterima

c. Uji R

Menurut (Amruddin 2022:140) Koefisien determinasi (R^2) adalah suatu uji yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Menurut shin (2016) yang menyatakan bahwa nilai *R square* 0,67-100 termasuk ke dalam kategori kuat, nilai *R square* 033 - 67 termasuk kategori moderat dan nilai *R square* 0,33 – 0 termasuk kategori lemah